

**Laporan Hasil Penelitian
2015**

**SUPPORTER DAN PILKADA : Perilaku Pemilih Suporter
Slemania Pada Pilkada Kab. Sleman Tahun 2015.**

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	
HALAMAN Pengesahan	
ABSTRACT	
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Tujuan Penelitian.....	6
4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
KERANGKA KONSEP, ALUR PIKIR DAN HIPOTESA	7
1. Kerangka Konsep.....	7
2. Variabel Penjelas	14
3. Alur Pikir dan Hipotesa.....	19
4. Hipotesis.....	20
BAB III	21
METODOLOGI PENELITIAN	21
i. Metode Penelitian.....	21
ii. Lokasi Penelitian	21
iii. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
iv. Populasi dan Sampel.....	22
v. Teknik Pengolahan/Analisa Data	23
vi. Uji Validitas	24
vii. Regresi Linear Berganda.....	24
viii. Uji Determinasi	25
ix. Uji Hipotesa	25

1. Hipotesis 1.....	25
a. Menentukan Hipotesa :	25
b. Menentukan F(tabel)	26
c. Menentukan F(hitung).....	26
d. Kriteria Pengujian	26
2. Hipotesis 2.....	26
a. Hipotesa Organisasi Suporter	27
b. Hipotesa Isu Politik.....	27
c. Hipotesa Identifikasi Partai	27
3. Menentukan T table.....	28
4. Menentukan T Hitung	28
BAB IV	29
PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA	29
1. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	29
2. Hubungan Manajemen PT Sleman Sembada dan Slemania	34
3. Konflik Slemania dan BCS.....	35
4. Slemania dan Kepentingan Politik	37
5. PEROLEHAN SUARA.....	39
6. DATA DAN DISKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	51
7. Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis.....	67
8. Uji Hipotesa	69
9. Pembahasan.....	72
Bab V	79
PENUTUP	79
1. Kesimpulan.....	79
2. Saran:.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Studi ini untuk mencoba menjelaskan pengaruh kelompok suporter sepak bola terhadap perilaku pemilih (Anak Muda). Tujuannya, membuktikan bahwa kelompok suporter adalah sebuah lingkungan yang akan mempengaruhi politik pemilih. Kondisi demikian, sangat memungkinkan membuka kesempatan untuk penguasaan kelompok oleh aktor tertentu. Kajian ini akan memfokuskan mengetahui perilaku politik dari kalangan anak muda suporter. Pembilahan sangat penting, disebabkan perilaku politik dan pilihan politik mereka dapat di prediksi di waktu yang akan datang.

Argument utama kebaruan yang ditawarkan dalam kajian ini yakni pertama, kajian ini melihat pengaruh kelompok suporter dalam perilaku politik dalam prespektif kekuatan kelompok bagi perilaku politik individu kelompok. Slemania sebagai sebuah kelompok supporter yang memiliki landasan “nilai dan norma”tersendiri yang disepakati secara bersama, menjadi sebuah kekuatan lapisan masyarakat,yang berkonsentrasi pada kepentingan keolahragaan yakni sepakbola. Secara langsung juga akan mempengaruhi pola atau tindakan yang dilakukan oleh individu. Yang sudah banyak kajian bahwa antara sebuah kelompok masyarakat dan individu di dalamnya merupakan sebuah pihak yang sama dalam kondisi apapun, namun dalam kajian ini menegaskan kebaruannya, kelompok suporter dan anggota suporter dalam konteks politik dua sisi berbeda. Kedua, pemilihan kelompok suporter khususnya pembilahan usia (anak muda) sangat penting untuk mempengaruhi perilaku politiknya. Kajian ini sudah banyak dilakukan selama ini hanya menggunakan kelompok di luar urusan keolahragaan. Maka demikian, penting kiranya menambah kajian yang sudah ada dengan fokus yang berbeda.

Sepak bola merupakan olahraga yang paling populer di dunia, sehingga kompetisi yang melaksanakan pertandingan sepak bola sangat diminati oleh semua masyarakat dunia, penyuka sepak bola yang dulunya hanya digemari oleh kaum lelaki, tetapi berbeda dengan perkembangan zaman dan beresolusi kompetisi hingga menarik minat semua kaum perempuan hingga anak - anak untuk ikut serta dalam euphoria pertandingan. Pertandingan sepak bola tidak berjalan menarik atau ramai tanpa penonton. Penonton dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu penonton

yang murni hanya ingin menikmati permainan cantik saja tidak peduli tim apa yang bermain dan ada pula penonton berpihak pada tim tertentu yang biasa di istilahkan suporter.¹

Suporter sepak bola merupakan kumpulan orang – orang yang mendukung atau satu inti pemikiran sebuah yakni tim sepak bola.² Adanya suporter yang mendukung sebuah tim memunculkan pendapat bahwa suporter merupakan pemain kedua belas pada saat pertandingan. Kecintaan suporter pada satu tim diekspresikan dengan berbagai macam cara. Pada intinya, suporter adalah sumber solidaritas, integritas, sportivitas dan kemeriahan yang dibangun.

Sekarang, menyuarakan dukungan tim sepak bola tidak hanya harus datang di lapangan, tetapi macam cara mampu diekspresikan termasuk dengan aksi kriminal.³ Di sisi lain, Pertemuan yang dilakukan oleh para suporter dengan intens untuk kegiatan sosial, budaya serta kegiatan lainnya dicerminkan melalui symbol kekompakan oleh anggota suporter yang akan berimbas kepada kekuatan yang tercerminkan dalam urusan sosial - kemasyarakatan. Kesolidan yang dimiliki oleh kelompok suporter menjadi kekuatan yang menggiurkan bagi banyak orang. Keterlibatan semua jenjang usia menjadi semakin jelas, anak kecil, remaja, muda hingga kaum tua pun berada di dalamnya. Tetapi kaum muda menjadi kelompok yang mayoritas yang ada di suporter Slemania.

Kekuatan massa yang jumlahnya besar dari suporter memang rentan dalam percaturan politik. Kuantitas massa pengikut fanatisme yang melekat menjadikan supporter sebagai sebuah wadah potensial yang mendukung suara di berbagai kontestasi pemilihan umum. Kekuatan politik supporter mampu dimaknai sebagai legitimasi dukungan masyarakat mayoritas terhadap kepemimpinan tokoh politik. Ada beberapa tokoh politik di negara Eropa yang memanfaatkan supporter sebagai basis pendukung pada pemilihan umum.

Di Italiaa, Silvio Berlusconi, pemilik klub AC Milan, maju dan terpilih sebagai Perdana Menteri Italiaa pada tahun 1994. Hal ini tidak lepas dari kelihaihan dalam memanfaatkan kekuasaan massa supporter. Ketika rakyat Italiaa suah tidak suka dengan slogan – slogan politik, namun Berlusconi membawa sebuah jargon yang sangat populer di telinga rakyat Italiaa yaitu *Forza Italiaa!* Jargon itu tidak lain adalah proses yang ditemukan di lapangan bola yang selalu digaungkan supporter Italiaa di stadion. Naluri politik seorang Berlusconi semakin kuat mencoba

¹ Anung Handoko. 2007. *Sepakbola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius hal 33

² Hornby, A. S. *Oxford advanced learner's dictionary of current english*. United Kingdom: Oxford University Press tahun 2000.

³ Sasyabella Febriani “Konstruksi Media Terhadap The Jakmania Oleh Media Cetak Kompas Selama Putaran I Dan II Liga Super Indonesia 2009/2010 Di Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 7 No. II Oktober 2011 : 244 – 266

untuk membawa jargon tersebut ke ranah politiknya. Kekuatan massa, solidaritas dan kreativitas yang menjadi miliki supporter di kemas menjadi ramuan politik untuk mengubah supporter menjadi kekuatan politik yang besar dengan dipandu figur yang berpihak pada kepentingan rakyat.

Di Spanyol, klub besar yang bernama Real Madrid yang menjadi kesenangan penguasa fasisyang di komandoi oleh Jenderal Franco. Sang jenderal selalu menyempatkan waktu untuk memonton klub tersebut berlaga. Jenderal Franco jabatan yang ia miliki tidak pernah menampuri keputusan wasit atau mengatur pertandingan atau tidak memiberik kucuran dana ke klub. Dia membantu secara tidak langsung dengan mensentralisasi kekuasaan dan sumber daya Spanyol. Di pusat Spanyol itulah semua aktivitas birokrat, pasukan militer, polisi rahasia berkuasa. Akibatnya. Keterkenalan Jenderal Franco di kalangan supporter klub Spanyol yakni Madriditas menjadi penopang kekuasaan yang dimilikinya. Prestasi – prestasi yang diperoleh oleh klub semakin mengukuhnya kekuasaanya. Menlu Spanyol era Franco pernah berpendapat “Madrid adalah duta terbaik yang tidak pernah kami miliki”, pernyataan tersebut mempertegas bahwa keberadaan Madriditas berhubungan dengan sumber kekuasaan di ranah politik.

Keberadaan supporter merupakan basis massa yang umlahnya ribuan mampu disulap menjadi sebuah kekuatan politik. Apalagi, di pemilihan umum demokrasi liberal yang menjunjung tinggi nilai *one man, one vote and one value*, disadari betul bagi elite politik. Dalam mengukuhkan sebuah kekuasaan rezim dan menopang kebijakan agar selalu terkesan populis, maka dukungan masyarakat mayoritas juga di dapat diperoleh dari kuantitas serta fanatisme sebuah supporter. Prinsip ketatanegaraan *Volk Populi Volks Dei* dikenal betul oleh Silvio Berlusconi dan Jenderal Franco dalam memuluskan karir Politiknya.

Secara teoritis, kaum muda diasumsikan mempunyai perilaku politik yang berbeda. Penelitian, - penelitian *Voting Behavior* di Amerika Serikat misalnya, menunjukkan bahwa para pemuda lebih tertarik dengan persoalan – persoalan politik dan dalam melakukan tindakan politik secara kualitatif, berbeda dengan golongan kaum tua, karena karakter kaum muda dianggap memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan sikap idealisme. Para pemuda menurut teori *Eric Ericson* mempunyai komitmen yang kuat terhadap kepentingan - kepentingan

politik kaumnya, lebih mandiri dan bebas dalam menentukan pilihan politiknya dan selalu memihak rakyat banyak atau kepentingan umum dan sebagainya.⁴

Besarnya jumlah pemilih muda di Indonesia pada setiap pemilihan khususnya pemilihan Presiden 2014 yang lalu sekitar 40% atau 59,6 juta dari 147 juta pemilih, data tersebut menjadi potensi untuk mengeserkan ke arah politik baru. Kemudian menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 penduduk berusia 15–19 tahun sebanyak 20.871.086 orang, dan usia 20 – 24 sebanyak 19.878.417 orang, jika dijumlahkan mencapai 40.749.503 juta orang. Jika ditelusur pada pilkada Kabupaten Sleman 2015 lalu, pemilih muda sebanyak 265,325 atau 28% dari jumlah pemilih sebanyak 775.443 orang.⁵ Dengan demikian, generasi muda menjadi sebuah hitungan tersendiri dalam urusan politik, serta keterlibatannya yang diharapkan oleh semua elemen politik. Tingginya jumlah pemilih muda dapat mencerminkan tingginya mobilitas anak muda dalam urusan politik. Sistem politik yang di bawa oleh kepedulian anak muda akan membawa sesuatu yang segar dan baru yang akan menimbulkan sebuah terobosan politik baru “ bukan lagi orang tua yang mempengaruhi anak muda, tetapi anak muda lah yang sangat mempengaruhi sosial-politik orang tua”. Gerakan itu dibuktikan pada menanjaknya anak muda di Indonesia, puncaknya pada tahun 2020 – 2030 sebanyak 180 juta yang memiliki kemampuan memproduksi pertumbuhan ekonomi serta politik, kekuatan anak muda akan menjadi sumber kekuatan dalam membangun politik lokal dan regional bahkan international.

Betapapun terbatasnya peranan yang dapat mereka mainkan, kaum muda harus dipahami posisinya sebagai salah satu subjek dari sistem politik kita. Mereka tidak hanya berpotensi besar untuk dimobilisasi tetapi juga berpotensi melakukan kontra mobilisasi. Apalagi kaum muda telah menyadari betul bahwa keterlibatan dalam arena pemilu mampu menjadi sebuah gerakan perjuangan untuk berperan aktif dalam setiap agenda politik pemilu, sering kali dominasi kaum tua, menjadi sebuah hambatan bagi kaum muda untuk terjun ke kegiatan politik. Jika kita ukur dari indikator perolehan besar atau kecilnya suara dalam penghitungan pemilu, maka kaum muda menjadi suara idaman bagi partai politik dan aktor politik untuk meraup suara dari kelompok mereka.

Sehingga, kaum muda merasa penting untuk di perhitungkan sebagai patner/lawan potensi dalam arena pemilu. Perubahan itu bisa berlangsung cepat, dalam hitungan hari dan

⁴Gerald, Pomper. 1975. *Voter's choice: Varieties of American Electoral Behavior*. New York: Doad, Mead company. Hal 90-116.

⁵Diolah dari data KPU Sleman tahun 2016

sangat tergantung dari seberapa lincah interaksi sosial dari anak-anak muda tersebut serta menghubungkan antara perilaku pemilih pemuda dengan sekitarnya.⁶

Proses penentuan keputusan politik bagi pemilih muda harus dipahami secara luas dan mendalam, yang mana generasi muda mempunyai karakter emosi yang labil, pengalaman memutuskan pilihan politik menjadi hal baru. Maka, banyak yang menduga bahwa perilaku politik kaum muda tidak tetap dan berpotensi besar untuk berubah. Memahami sikap politik dan faktor – faktor yang mempengaruhi kaum muda menentukan pilihan merupakan hal yang sungguh berarti, terutama bagi organisasi – organisasi politik. Dukungan dari para pemilih muda amat menentukan berhasil tidaknya partai atau kandidat dalam arena pemilu. Pilihan politik yang dipahami pemuda biasanya akan di ikuti oleh pilihan – pilihan lainnya.

Pengetahuan generasi muda kepada kegunaan pemilu dan politik dalam suatu negara, juga sangat menentukan keterbukaan politik negara. Keterlibatan anak muda dalam urusan kepemiluan akan member harapan segar untuk melahirkan sistem politik dan akan mampu melahirkan iklim politik yang lebih demokratis yang mampu menelorkan setting kepemimpinan yang tangguh dan berwibawa.⁷ Para pemilih anak muda mempunyai perasaan antusias karena keterlibatan mereka dalam pemilihan umum, merupakan sumbangan besar kepada negara karena telah ikut berpartisipasi dalam politik. Mereka menyadari bahwa kegiatan sederhana tersebut mempunyai arti penting bagi negara.⁸ Para pemilih muda bersemangat dan mempunyai ide yang sama dengan anggota masyarakat lain pada umumnya, yaitu memilih pemimpin dan politisi yang baik, jujur demi kemajuan bangsa dan negara

2. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang muncul dari latar belakang diatas, penulis merumuskan menjadi sebuah masalah penelitian ini, yakni **“Bagaimana Perilaku Pemilih Anak Muda Pada Suporter Slemania Pada Pilkada Kab. Sleman Tahun 2015?”**

⁶Asfar, Muhammad, 1997, ”Perilaku Politik Pemuda Perkotaan: Kasus Surabaya”, dalam Analisis CSIS, Tahun XXVI, No. 2 Maret-April 1997. Hal 174

⁷Siagian, Faisal, 1997, ”Pemberdayaan Organisasi Peserta Pemilu (OPP) pada Pemilu 1997: Suatu Proyeksi di Tengah Pluralisme Politik, dalam Analisis CSIS, Tahun XXVI, No. 2 Maret-April 1997 hal 138

⁸GPB Suka Arjawa, 1997, “ Memanfaatkan Pertemuan Informal Sebagai Arena Pendidikan Politik Pemuda” hal 1060

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui perilaku politik anak muda suporter Slemania pada pemilihan kepala daerah Tahun 2015 dari berbagai aspek. *Kedua*, ingin mengetahui bagaimana pilihan politik anak muda terbentuk dan faktor mempengaruhi pilihan politik tersebut.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan dan manfaat bagi semua pihak dan secara umum bagi:

1. Secara teoritis, diharapkan mampu mengembang kasanah ilmu politik terutama pengembangan perilaku politik dan teori ilmu – ilmu politik lainnya.
2. Hasil penelitian ini bisa secara praksis mampu memberikan masukan kepada pihak – pihak yang sedang mengembangkan perilaku pemilih.

BAB II

KERANGKA KONSEP, ALUR PIKIR DAN HIPOTESA

1. Kerangka Konsep

a. Perilaku Pemilih

Pemilu bukan hanya pemberian hak warga negara untuk memilih pemimpin pemerintahan, tetapi berfungsi untuk membatasi pemimpi politik agar berperilaku baik untuk di pilih pemilu berikutnya (Niemi, dan Weisberg 1976). Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan (Efriza,2012:480).Oleh karena, pemilu dan pemilih sebagai alat perantara warga dan pemimpin untuk mewujudkan pemimpin yang ideal serta berperilaku santun sesuai dengan masyarakatnya. Pemilu sebagai instrument untuk penditribusian kekuasaan hingga kontrol konflik masyarakat bisa dilakukan.Hal terpenting lainnya adalah Perilaku memilih, baik sebagai konstituen maupun masyarakat umum dipahami sebagai bagian partisipasi politik rakyat dalam sistem perpolitikan yang cenderung demokratis. Kesopanan perilaku pemimpin yang demokratis dapat diciptakan oleh perilaku masyarakat yang akan memudahkan mewujudkan kepentingan masyarakat dan berujung pada kesejahteraan rakyat.

Konsep voting di negara asalnya, yakni negara barat, mengalami proses yang cukup panjang dan pada akhirnya bisa diterapkan menjadi konsep berkehidupam demokrasi, one man one vote dengan segala fenomenan yang terjadi di dalamnya (Burn, Et al., 1985). Demikan juga di Eropa, perjuangan untuk memiliki hak pilih universal mengalami perjalanan panjang seperti Inggris, Francis, Spanyol dengan permasalahan yang agak mirip yakni pembatasan hak pilih berdasarkan pada batasan agama, jenis kelamin, kulit dan kekayaan.

Para peneliti barat mengenai “*Voting*”berusaha untuk menjelaskan perilaku pemilih berdasarkan pada pendekatan yang berbeda – beda. *Pertama*, Pendekatan sosiologis, yakni pendekatan yang berangapan perilaku pemilih dipengaruhi oleh pendidikan, status sosial, profesi, agama. *Kedua*. Pendekatan psikologis, yakni pendekatan yang beranggapan perilaku pemilih dipengaruhi oleh proses identifikasi kepartaian seseorang dengan partai politik, penilaian terhadap isu – isu politik. *Ketiga*, pendekatan ekonomis (*rational choice*) yakni, pendekatan yang

beranggapan bahwa perilaku pemilih dipengaruhi oleh untung – rugi atas isu yang berkembang atau kebijakan politik terkini.

Studi yang dilakukan oleh peneliti barat, sebagaimana temuan di atas. Pastinya tidak bisa secara cocok mampu diterapkan di Indonesia umumnya yang memiliki konten dan konteks struktur sosial, ekonomi, budaya dan geografis yang berbeda. Tetapi, menjadi sebuah penambahan kajian teoritik untuk mencocokkan, pendekatan mana yang dekat dengan masyarakat khususnya Sleman. Garis besar dari pendekatan yang dilakukan oleh peneliti barat akan di jelaskan secara detail, sebagai berikut,

i. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dipelopori oleh biro penerapan ilmu sosial Universitas Colombia atau dikenal dengan kelompok Colombia yang dikerjakan oleh Sosiolog, Paul F. Lazarsfeld dan rekan sekerjanya Bernard Berelson dan Hazel Gaudet (Dieter Roth, 2008). Kelompok ini mengawali penelitian tentang voting dengan menerbitkan dua karya, yakni *The People Choice* (1948) dan *Voting* (1952). Menurut teori ini, setiap manusia terikat didalam berbagai lingkaran sosial, Penelitian tersebut mengungkapkan perilaku politik seseorang terhadap partai politik di pengaruhi oleh faktor – faktor lingkungan seperti keluarga, sosial ekonomi, afiliasi etnik, tradisi keluarga, keanggotaan organisasi, dan agama. (Lazarsfeld dalam Dreyer & Rossenbum, 1976).⁹ Bisa di lihat juga Perilaku pemilih dari pendekatan sosiologis tersebut dipengaruhi oleh indikator sebagai berikut : Pendidikan, jabatan/pekerjaan, jenis kelamin, Usia. (Afan Gaffar, 1992). Karakteristik sosiologis pemilih lainnya dipengaruhi oleh beberapa kategori, yakni : pendapatan, tempat tinggal, situasi, status dan organisasi (Seymour M. Lipset 1963).¹⁰

Mereka menyimpulkan lingkaran sosial atau karakter sosial akan menentukan kecendrungan memilih. “*A person think politically, as he is socially*”. Bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh dimensi luar dirinya. Hal yang penting juga, Setiap lingkaran sosial memiliki normanya sendiri, kepatuhan terhadap norma-norma tersebut menghasilkan penyatuan. setiap orang ingin hidup dengan tentram, tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya. (Dieter Roth, 2008). Koheren sosial bisa terjadi, karena Mereka percaya bahwa masyarakat sudah tertata

⁹Lazarsfeld, Paul ed, 1960. Radio and the printed page as factor in political opinion and voting. University of illinois press. Urbana.

¹⁰Lipset, Seymour Martin, 1963, value pattern, class, and the democratic polity dalam “class status and power, sosial stratification in comparative perspective. The free press, new york.

sedemikian rupa sesuai dengan latar belakang dan karakteristik sosialnya, maka memahami karakteristik sosial tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam memahami perilaku politik individu. (Afan Gaffar, 1992).¹¹

Studi ini mengkombinasikan dua variabel yakni status sosial ekonomi dan kecenderungan memilih, yang mana variabel itu sangat saling berhubungan, inti dari pendekatan sosiologis adalah mempergunakan variabel – variabel pengelompokan sosial untuk menjelaskan dalam memilih.

Tokoh lain yang berkontribusi besar dalam mengembangkan studi voting yakni Seymour Martin Lipset. Ia mengatakan bahwa sebuah negara demokrasi, konflik yang terjadi dalam kelompok masyarakat dilakukan oleh masuknya pengelompokan masyarakat ke partai politik yakni antara masyarakat kelas menengah dan kelas atas. Maka secara jelas, bahwa prinsip pemilu adalah perjuangan untuk mengalahkan kelas satu dengan kelas lain (Lipset, 1963). Penelitian perilaku politik berdasarkan kelas terjadi di Eropa seperti Inggris, Belanda, Belgia, Jerman Barat, dan Italia (Rose, 1974).¹² Secara umum, perjuangan antar kelas yang dianut oleh masyarakat biasa ataupun masyarakat industri akan mengalami kecenderungan pada partai tertentu tempat mereka menjatuhkan pilihan politiknya. Di negara Asia juga turut perhatian pada kajian perilaku politik berdasarkan kelas seperti, Jepang dan India (La Palombara 1974).¹³

Di Indonesia, Saiful Mujani dkk (2012),¹⁴ menjelaskan bahwa ada 3 faktor sosiologis yang memberi pengaruh terhadap perilaku politik. *Pertama*, Kelas Sosial menekankan pada bergantungnya pada kejelasan perbedaan platform antar partai politik atau calon yang bersaing. Partai Demokrat dan Republik di Amerika, partai konservatif dan buruh di Inggris dan lainya, *Kedua*, ideologi, dalam perilaku politik digambarkan pada ideologi kiri – kanan. Ideologi kiri dipandang mencerminkan kelas bawah. Ideologi kanan dipandang mencerminkan kelas atas. Pembilahan tersebut tercermin pada pembilahan ideologi kepartaian. Partai politik di Indonesia tercermin pembilahan ideologi seperti PKI berideologi komunis, PNI berideologi nasionalis, PSI berideologi sosialis. *Ketiga*, Agama, partai politik atau kandidat memiliki keagamaan yang sama dengan karakteristik keberagaman pemilih cenderung akan di dukung oleh pemilih tersebut, tahun

¹¹Afan gaffar, 1992, javanese voters : a case study of election , gadjah mada university press. Yogyakarta.

¹²Rose, richard (1974. Electoral behavior, a comparative handbook, the free press. New york, USA.

¹³La Palombara, 1974, politics within nation, prentice – hall, contemporary comparative politics series, englwood cliffs, New Jersey.

¹⁴Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi, 2012, Kuasa Rakyat, Mizan Publika. Jakarta.

1950 an partai politik di Indonesia dibangun atas dasar seintimen keagamaan, seperti Masyumi, NU, PSII, Perti. Semua partai tersebut menyuarakan aspirasi agar negara bertanggung jawab bagi pelaksanaan syariat islam bagi pemeluknya (Noer 1986).

ii. Pendekatan Psikologis

Studi ini dipelopori oleh pusat penelitian dan survey Universitas Michigan. Hasil karya kelompok Michigan yang penting adalah *The Voter's Decide* (1954) dan *The American Voter* (1960). Kelompok ini mengembang perilaku pemilih untuk memilih partai politik dijelaskan melalui konsep psikologi ditekankan pada sikap dan sosialisasi. Pendekatan ini dibangun dengan asumsi bahwa penentuan pilihan politik sangat ditentukan oleh pengaruh psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai proses sosialisasi.

Maschab psikologis, yang awalnya dikembangkan di Amerika Serikat memusatkan pada tiga aspek, yakni, keterikatan seseorang dengan partai politik, orientasi seseorang kepada calon presiden maupun anggota parlemen, dan orientasi seseorang terhadap isu – isu politik (Campbell, et al 1960). Pendekatan psikologis juga menekankan pada identifikasi kepartaian khusus sikap seseorang terhadap isu – isu politik. Namun tidak akan membantah bahwa pilihan politik tertentu melalui proses psikologi panjang. Tetapi putusan akhir orang tersebut akan tergantung pula pada penilaiannya terhadap perkembangan politik yang terkahir.

Perkembangan politik menentukan pada sikap pemilih. Maka demikian pendekatan psikologis menekankan variable sikap sebagai nilai sentral dalam menjelaskan perilaku politik. Adapun fungsi sikap yaitu, Pertama, sikap merupakan fungsi kepentingan. Artinya penilaian terhadap sesuatu objek diberikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang itu. *Kedua*, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri artinya seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang tersebut yang memiliki persamaan atau perbedaan dengan orang yang disegani atau panutannya. *Ketiga*, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dari pertahanan diri artinya sikap seseorang merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis, yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan (*Defence Mechanism*) dan eksternalisasi diri yakni proyeksi idealisasi, identifikasi dan rasionalisasi (Greinstein, *Personality And Politic* 1975).

Proses terbentuknya perilaku pemilih dengan istilah “*Funnel Of Causality*”. Pengandaian itu dijelaskan fenomena voting yang di dalam model terletak paling atas dari

“**Funnel**”(cerobong). Di dalam cerobong tersebut terdapat (axis) yang mewakili dimensi waktu. Kejadian – kejadian yang saling berhubungan satu sama lain bergerak dalam dimensi waktu tertentu mulai dari mulut sampai ujung cerobong. Mulut cerobong adalah latar belakang sosial (agama, ras, etnik), status sosial (pendidikan, pekerjaan) dan watak orang tua. Semua unsur tadi mempengaruhi identifikasi kepartaian seseorang merupakan bagian tertentu dari proses tersebut (Campbell, 1960). Proses di atas menekankan pada dua hal, faktor jangka panjang berupa identifikasi kepartaian dan faktor jangka pendek berupa isu – isu politik para calon.

Berdasarkan pada beberapa pemikir yang di paparkan oleh para ahli tentang pendekatan psikologi, dapat dipahami bahwa bagi penganut psikologis sudah menjadi aksioma adanya hubungan pengaruh antara identifikasi partai dengan perilaku pemilih. Pilihan seseorang harus dipahami sebagai bentuk pernyataan sikap yang dibentuk atas dasar pengalaman sepanjang hidup. Sebagaimana para paham psikologis merupakan melangkahi pendekatan sosiologis. Tetapi kiranya masih perlu dicatat mengenai kekurangan pendekatan psikologis adalah, karena terlalu menitikberatkan kepada proses mikro, yakni proses internal dari individu dalam membuat keputusan politik.

Perbedaan dari antara kedua kelompok psikologis dan sosiologis sebenarnya dapat di lihat dari awal kedua model tersebut berkembang. Kelompok Colombia melakukan penelitian pada saat pemilihan presiden dalam masyarakat tertentu dengan wawancara dilakukan sejumlah enam kali dalam masa kampanye dengan struktur tertutup. Sedangkan kelompok Michigan melakukan penelitian berskala nasional dan pengambilan sampel secara selektif dengan wawancara sejumlah dua kali dan struktur pertanyaan terbuka. Secara ringkas perbedaan keduanya terletak pada perilaku pemilih dibentuk pada luaran dirinya (Colombia) dan persepsi, pengalaman, penterjemahan orang terhadap isu – isu politik (Michigan). sehingga secara signifikan mempengaruhi perilaku politik.¹⁵

iii. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan pendekatan alternative bagi sarjana untuk mempelajari tentang voting. Dikenal dengan mashab ekonomi, yang mengandalkan rasionalitas perilaku

¹⁵Disertasi by Josep Kristiadi. Pemilihan Umum dan perilaku pemilih. Suatu studi kasus tentang perilaku pemilih di kotamadya Yogyakarta dan kabupaten banjarnegara, Jawa Tengah pada pemilihan umum 1971 – 1987. Hal 33.

pemilih dalam pemilu, sangat realistis untuk diterapkan dalam studi voting saat ini. Masyarakat akan memilih sesuai dengan pikiran rasional dan biasanya pada hal ekonomis. Tokoh dalam pendekatan rasional antara lain Downs dengan karyanya "*An Economic Theory of Democracy* (1957) dan Riker & Ordeshook dengan karya "*Theory Of The Calculus Voting*" (1962). Para penganut pendekatan ini mencoba memberikan penjelasan bahwa perilaku pemilih terhadap partai politik tersebut berdasarkan pada aspek perhitung/matematis, apa yang diperoleh bila menentukan pilihannya.

Pendekatan rasional terutama yang berkaitan dengan orientasi utama pemilih, yakni orientasi isu dan orientasi kandidat. Perilaku pemilih berorientasi isu berpusat pada pertanyaan, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah dari partai yang berkuasa kelak dalam memecahkan persoalan – persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan orientasi kandidat tanp memperdulikan asal muasal partai politik. Ketertarikan bagi pemilih terhadap isu – isus tertentu berkaitan dengan peristiwa sosial, ekonomi dan politik tertentu. Adapun ciri – ciri pemberi suata yang rasional mencakup lima yakni:

- a. Dapat mengambil keputusan bila dihadapkan pada beberapa alternative
- b. Dapat membandingkan alternative yang baik atau rendah
- c. Menyusun alternative secara transitif
- d. Memilih alternative yang lebih tinggi manfaatnya
- e. Selalu memilih keputusan alternative yang sama pada bila ada alternative yang sama.

Pilihan rasional para pemilih terkait erat dengan konsep, program, visi atau platform sebuah partai atau kandidat. Semakin kredibel dan visioner, akan semakin kuat kecendrungan orang untuk memilih. Ada tiga model perilaku memilih, yakni:¹⁶

- a. Model Rational Choice, yakni Pemilih mengevaluasi calon berdasarkan kosekuensi yang diharapakan untuk kepentingan diri sendiri dari kemenangan mereka di pemilihan.
- b. Model Fast and Frugal Decision Making yakni, pemilih aktif mencari informasi sepanjang berkaitan dengan isu, atribut dan yang bersifat simbolik dan sesuatu yang mereka pedulikan serta mengabaikan yang lainnya.

¹⁶Richard R. Lau dan David P. Redlawsk, How Voter Decide "Information Processing During Election Campaign, 2006

- c. Model Bounded Rationality and Instuitive Decision Making yakni, Pemilih menggunakan metode yang membuat pilihan secara relative gampang melalui pembatasan pencarian informasi. Informasi yang di dapatkan dirasa kurang, pemilih tetap mencari informasi yang spesifik untuk mengkonfirmasi kandidat yang didukungnya. Pemilih dalam mebuat keputusan berpedoman pada dua motivasi yaitu, keinginan itu membuat suatu keputusan yan baik dan keinginan membuat keputusan yang gampang.

Dengan demikian, pemilih merasa memiliki nilai tersendiri dalam menentukan pilihanya secara otonom. Sehingga rasionalitas pemilih tidak dapat diukur dengan kesesuaian terhadap standar normatif yang berkembang di masyarakat, baik keputusan nya bernilai benar atau salah sangat ditentukan oleh seberapa jauh dan dalam keputusan tersebut sesuai dengan nilai dasar dan tujuan yang hendak dicapai oleh masing – masing individu.¹⁷Tetapi di negara – negara yang sedang berkembang perilaku pemilih tidak hanya ditentukan oleh pemilih seutuhnya tetapi adanya ditentukan oleh tekanan kelompok tertentu.¹⁸Jika kita coba jelaskan dengan kondisi keIndonesiaan dalam perilaku pemilih dalam momentum pemilihan presiden, kepala daerah dan legislative nasional maupun daerah, maka secara jelas, pendekatan sosiologis, psikologis dan ekonomis belum menjadi faktor yang dominan untuk menentukan dalam perilaku pemilihnya. Namun, ada beberapa kondisi dimana pendekatan tersebut mampu menjelaskan fenomena masyarakat Indonesia yang masih memagang tegun pendirin traditional hingga masyarakat sekitaran indusrti .Sehingga konteks keIndonesian agak dibedakan dalam menjadikan acuan secara keseluruhan dari pendekatan besar yang ada di atas.

Dari paparan di atas bahwa perilaku politik tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat setempat dimana individu tersebut berada. Ia bukan berada di ruang hampa. Ia banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor sehingga dalam memahami perilaku poltik seseroang dapat digunakan beberapa pendekatan. Meskipun perilaku politik mudah secara konkret dilihat pada perilaku memilih di pemilu/kada, namun dalam memahami sikap memilih tersebut tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Ia harus dipahami dari berbai sudut pandnag karena perlaku memilih merupakan saah satu wujud perilaku politik indivodu terbentuk dari interaksi

¹⁷Firmanzah, 2007, Marketing politik antara pemahaman dan realitas, jakarta : YOI hal 113

¹⁸Subakti, Ramlan, 1992, pemilihan pada pemilu1992; antara kendala dan peluang, makalah seminar nasional IX AIPI 6-8 agustus. FISIP UNAIR Surabaya hal 146.

antar berbagai komponen seperti struktur sosial, politik, budaya, ekonomi yang mempengaruhi komunitas dimana individu berada.¹⁹

2. Variabel Penjelas

a. Organisasi Supporter

Sepak bola merupakan olahraga dahsyat di dunia, meliputi seluruh element kehidupan masyarakat terutama kaum muda yang mendominasi pengemarnya. Pertandingan sepak bola bukan hanya berada di tengah lapangan hijau, bahkan urusan sepakbola sarat dengan berbagai kepentingan politik ekonomi sosial dan budaya dan lainnya. Oleh karena itu, sepak bola menjadi tempat untuk bertarung kepentingan dan mendapatkan keuntungan yang menggiurkan bagi penikmatnya. Sepak bola dan supporter merupakan dua sisi yang tidak bisa di pisahkan. Supporter yang di anggap sebagai bagian terpenting dalam memajukan tim sepak bola dan garda terdepan dalam membangun kekuatan politik, ekonomi dan sosial.

Organisasi supporter adalah tempat berkumpulnya seluruh anggota supporter yang memberikan identitas berupa nama yang sesuai dengan klub sepak bola dan bercirikan pada asal daerah klub tersebut. Jumlah keanggotaan supporter yang besar menandakan ada kekuatan besar yang dimiliki oleh organisasi supporter. Kekuatan tersebut sering dimanfaatkan untuk bersigungan dengan urusan - urusan politik. Perilaku politik seseorang sering tidak bisa dilepaskan dengan lingkaran sosialnya (Seymour M. Lipset 1963). Secara umum, perilaku politik individu tidak bisa dipisahkan dengan organisasi yang mewadahnya, pengaruh organisasi masih terasa dominan diterima oleh individu tersebut. Apakah semua bentuk organisasi mampu mempengaruhi anggotanya? Jawabannya bisa dan tidak. Tetapi secara umum, pengaruh individu sangat lekat dengan hasil tindakan organisasi. Dalam konteks keolahragaan, kelompok supporter digunakan seseorang untuk menegaskan identitas sosial atau sikap serta tindak kepada orang lain, artinya organisasi supporter hanya sebagai simbol pemersatu bagi individu yang berada di dalam organisasi tersebut.

Organisasi berbasis sosial di Indonesia didirikan pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kepentingan. Kepentingan disusun berdasarkan pola organisasi berbasis mobilitas massa yang memiliki karakteristik yang agak berbeda dengan organisasi lainnya, ciri yang muncul biasanya

¹⁹Polgov. 2014. Executive summary survei perilaku pemilih dan political linkage : Kota Yogyakarta dan kota Magelang pada pemilu legislatif tahun 2014. Yogyakarta : The Asia Foundations. Hal 4

yaitu pengalaman, senioritas dan usia(a). Pengalaman yang dimiliki seseorang dalam organisasi seringkali menggunakan prioritas pengalaman untuk mengatur dan mengarahkan organisasi agar individu yang minim pengalaman mampu untuk bekerja sama (b). Dulunya berproses di sebuah organisasi dianggap sebagian orang mengetahui latar berdiri organisasi dan tata kerja organisasi, menyebabkan semua perintah, masukan bahkan kritik akan dilaksanakan oleh teman lainnya, sering disebut dengan “Politik Senioritas” adalah upaya yang dilakukan atas dasar lamanya berproses (c). Tua dan muda usia seseorang dalam sebuah organisasi massa mempengaruhi setiap kebijakan yang ada di organisasi. Individu yang mempunyai usia cukup dewasa dianggap mampu memberikan langkah terbaik bagi organisasi dan nasehat – nasehat bagi anggota lainnya.

Maka demikian, keterkaitan antara individu dengan organisasi pada dasarnya hanya menjadikan nilai solidaritas sebagai instrumen dasar. Organisasi – lah yang menjalankan proses pemaknaan dari nilai bersama itu. Tetapi, karakteristik organisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu, hanya saja perilaku individu itu akan menyesuaikan dengan karakteristik organisasi tersebut, yaitu berupa peraturan-peraturan. Dan hal itu hanya berlaku ketika individu tersebut berada dilingkungan organisasi, namun tidak dapat dipungkiri juga hal itu akan berdampak pada perilaku dilingkungan.²⁰

b. Isu Politik di Pilkada Sleman 2015

Politik menurut pandangan klasik adalah sebagai suatu asosiasi warga negara yang berfungsi membicarakan dan menyelenggarakan hal ihwal yang menyangkut kebaikan bersama seluruh masyarakat. Urusan yang bersifat kepentingan publik diharuskan memberi ruang kepada semua elemen publik untuk terlibat. Sehingga, politik sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Surbakti, 1992). Dalam dunia politik, interaksi pemerintah dan masyarakat melalui jalur wacana politik sering dan lumrah terjadi, cara demikian yang di anggap mampu untuk menciptakan responsifitas masyarakat dalam menanggapi sebuah fenomena/ problema yang sedang terjadi. Pihak yang mengerjakan isu – isu politik yang dianggap sering mengeluarkan tersebut, seperti institusi pemerintahan, partai politik, kelompok masyarakat hingga perseorangan. Interaksi pemerintah

²⁰ Thoah, Miftah. (1983). Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

dan masyarakat melalui jalur isu politik sebagai bentuk perumusan semua kebijakan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik. Isu politik sering mengalami dua sisi, pihak yang menerima isu politik yang sedang berkembang maupun kelompok dengan mengajukan tuntutan, memperjuangkan kepentingan yang lain, mencemaskan apa yang terjadi dan itu semua adalah perilaku politik.²¹

Wacana politik yang hangat dibicarakan tak lepas dari unsur kekuasaan, karena prinsip dasar dari kekuasaan adalah mendominasi pengaruh dalam kehidupan politik dan dominasi orang atas beberapa orang.²² Sifat mendominasi ini lah yang sering digunakan oleh sebagian orang melalui instrumen wacana politik yang dianggap bekerja secara halus dan tak sadar mampu mengkonstruksi pikiran seseorang. Dalam perkembangan politik di negara berkembang, media yang mampu memainkan peran yang sangat penting. Penyampaian isu – isu ke publik yang akan membentuk opini publik yang terarah sehingga mampu merubah kebijakan dan menjadi informasi individu dalam menentukan keputusan politiknya. Isu – isu yang tersebar di masyarakat butuh penyaringan mendalam. Isu politik kerap saja muncul diciptakan oleh dominasi elite pemerintahan/politik dan media.

Penyampaian isu politik yang dilakukan oleh media dan elit politik, menjadi ruang segar dalam kehidupan demokratis, tentunya membuat masyarakat menjadi bebas dan lepas dalam menanggapi berbagai isu. Begitu juga halnya. Dalam kontestasi pemilu yang diberi ruang di negara demokratis, isu politik merupakan perwujudan kebijakan kandidat dan janji- janji yang diberikan bila kandidat tersebut di pilih. Hal itu dapat mempengaruhi pertimbangan pemilih mengenai kebijakan sosial, ekonomi, politik, keolahragaan dan kebijakan lainnya. Biasanya, komponen isu politik berdasarkan pada sisi keuntungan yang didapat oleh pemilih dari kandidat bupati. Keuntungan tersebut diwujudkan dalam isu dan kebijakan yang diajukan oleh kandidat. Sehingga pengimplikasian pemilih akan memberikan suara untuk kandidat yang diperkirakan akan memberikan keuntungan yang lebih besar dan isu politik yang ditransformasi menjadi kebijakan yang dapat dirasakan akan di dapatkan sebagai warga negara..²³

²¹ Surbakti, Ramlan. 1992. Memahami ilmu Politik. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

²² Maurice Duverger. 2007. Sosiologi Politik. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

²³ (Newman, B. I and Sheth, J. N. 1985. “ A Model Of Primary Voter Behavior”. The Journal Of Consumer Research Inc. Vol. 12. Pp. 178 – 187.

Di politik Indonesia, khususnya di pilkada serentak Sleman 2015, menggambarkan secara jelas bahwa penyebaran isu – isu politik menjadi instrumen para kandidat yang bersaing untuk membangun sebuah kontruksi di masyarakat seperti bantuan sosial, bantuan pertanian, sekolah gratis, anti korupsi hingga yang tidak boleh dilupakan isu kepemudaan dan keolahragaan. Pemeliharaan isu keolahragaan dari kandidat menjadi daya tarik tersendiri bagi anak muda di Sleman, hingga mobilitas isu tersebut menjadi pembahasan hangat di kalangan penggemar sepak bola, apalagi Sleman mempunyai tim sepak bola yang terkenal di Indonesia, pastinya peminat untuk mendukung tim sepak bola berjumlah ribuan orang. Olah ragadi identikan dengan isu kepemudaan, isu keolahragaan membawa pemuda sedikit lebih intens merespon kandidat dalam mengupayakan terus memperbaiki keolahragaan di wilayah tersebut. Dengan demikian, pemilih akan menganggap isu tertentu yang di sampaikan oleh kandidat akan membentuk perilaku politiknya.

c. Identifikasi Partai di Pilkada Sleman 2015

Identifikasi kepartaian adalah ikatan psikologis seseorang dengan partai politik tertentu secara terus – menerus tanpa perlu pengakuan legal atau bukti – bukti formal dan tidak harus konsisten untuk mendukung partai. (Campbell, 1960). Kedekatan seseorang dengan partai tertentu membutuhkan waktu yang panjang yang dilakukan dengan berbagai cara hingga membentuk sebuah kebiasaan yang berlangsung lama. Dalam masyarakat yang menganut nilai – nilai penurut kepada keluarga, orang dekat, maka secara ikatan emosial akan sulit dilepaskan dari pengaruh mereka.

Laporan yang ditulis dalam *The American voters* yang didasari hasil pemilu 1965 dianggap sebagai pioneer yang menekankan bahwa identifikasi partai sangat berperan menentukan perilaku politik pada pemilu. Identifikasi partai itu bukan hanya berpengaruh terhadap keputusan memilih tetapi berpengaruh pada pandangan terhadap kandidat dan isu – isu.²⁴ Keterkenalan partai hingga kedekatan dengan partai tertentu dimulai dari masa anak hingga dewasa, kecenderungan perubahan sangat stabil di masa anak – anak, berbeda dengan masa dewasa, berbagai informasi, wacana, dan isu – isu diterima rentan terhadap perubahan hubungan emosional ke partai.

²⁴Niemi, dan Weisberg. 1984, *controversies in voting behavior*. Washington DC : Congressional Quaterly Inc hal 9

Penelitian Dean jaros dan Lawrence V. Grant menerangkan lebih lanjut bahwa identifikasi kepartaian lebih banyak dipengaruhi oleh percontohan (imitasi) sikap dan perilaku anak terhadap perilaku orang tua.²⁵ Bila formulasi ini dilakukan terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan pola itu akan mempengaruhi identifikasi partai anaknya, namun faktor yang sangat dominan dari agen politik lainnya, seperti lembaga keagamaan, lingkungan bermain, sekolahan dan media massa.²⁶ Tidak boleh heran jika kita melihat, bahwa orang tua berafiliasi dengan partai PAN (Partai Amanat Nasional), dan apalagi di dukung oleh lingkungan sebagai basis dari partai tertentu. Maka, dan anaknya juga mengikuti jejak partai orang tua dan lingkungan. Basis turun menurun. Nenek – kakek merupakan pengurus sebuah partai lama (PNI), keluarga yang hadir akan mengikuti ide dan gagasan yang nantinya berafiliasi dengan partai PDI – P. Basis keagamaan, keluarga memiliki dasar keagamaan yang kental tentu memiliki perbedaan afiliasi politiknya dengan keluarga yang biasa saja dalam nilai keagamaan, keluarga keagamaannya tinggi cenderung berafiliasi dengan partai PPP (Partai Persatuan Pembangunan).

Penelitian tentang perilaku pemilih di Indonesia juga pernah menggunakan konsep identifikasi partai, sebagaimana yang dilakukan Kristiadi (1993) di kecamatan keraton Yogyakarta dan kecamatan singaluh Kabupaten Banjarnegara. Baik di Kec, Kraton dan Kec, Singaluh terdapat hubungan yang signifikan antara identifikasi partai pada perilaku pemilih. Responden yang mengidentifikasi diri dengan PPP umumnya memilih partai tersebut pada pemilu. Responden yang mengidentifikasi diri dengan Golkar, umumnya memilih partai tersebut pada pemilu. Responden yang mengidentifikasi diri dengan PDI P, umumnya memilih partai tersebut pada pemilu.

Dengan demikian kedekatan seseorang secara emosional akan mempengaruhi kedekatannya dengan partai politik. Tetapi peranan identifikasi partai mungkin menurun atau tidak signifikan untuk menjelaskan perilaku memilih apabila faktor isu dan kandidat lebih utama. Tetapi manakala tidak memiliki persepsi yang utuh tentang isu dan prestasi partai, maka peranan identifikasi partai sangat kuat.²⁷ berdasarkan uraian di atas, dapat di ambil intisarinnya adalah : (a). Identifikasi partai adalah perilaku pemilih yang memiliki hubungan pengetahuan, pandangan, sikap dengan partai politik yang mengusung seorang kandidat. (b). Identifikasi partai terbentuk

²⁵Dean jaros dan Lawrence V. Grant, 1974, political behavior : choice and perspective (london : St. Martin. Press.

²⁶Anders Wetholm and richard G. Niemi “ Political Institution and political socialization : a Cross National study” dalam comparative Politics studies Vol. 24 Oktober 1992

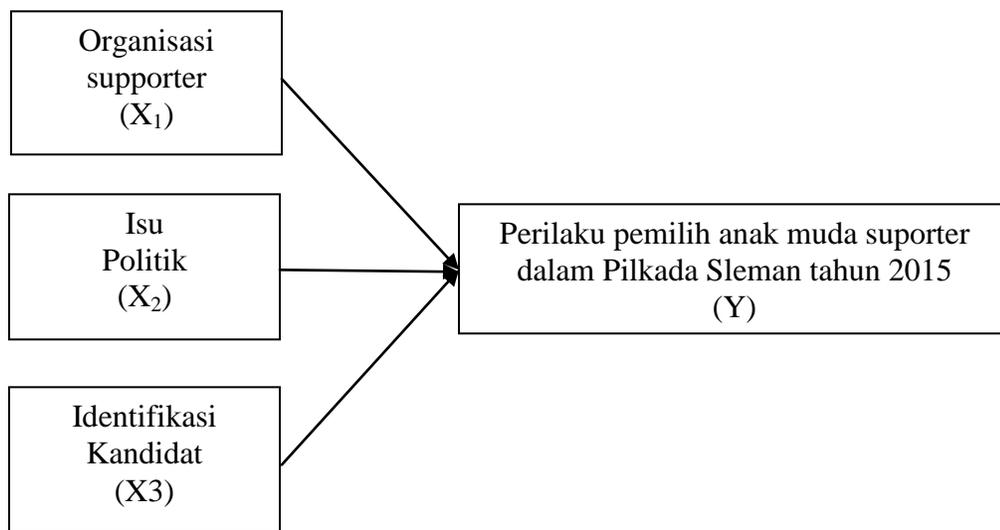
²⁷Afan gaffar, 1992, javanese voters : a case study of election , gadjah mada university press. Yogyakarta, hal 8

butuh waktu yang lama dan berpotensi merubah dengan berbagai faktor. (c). Identifikasi partai akan bisa di pingirkan ketika isu dan kandidat semakin meningkat.

3. Alur Pikir dan Hipotesa

Sebagai bentuk sintesa dari berbagai pendekatan perilaku pemilih, untuk menyederhakan faktor yang mempengaruhi dalam mengambil keputusan politik dalam menentukan kandidat kepala daerah:

Alur Pikir Penelitian



Berdasarkan pada kerangka di atas, maka faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dapat diketahui sebagai berikut:

Pertama, Organisasi supporter. Organisasi supporter mengacu kepada keberadaan anak muda yang bernaung di dalam organisasi supporter, sehingga pengaruh secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perilaku politiknya.

Kedua, Isu Politik. Isu politik ini merupakan wacana keolahragaan yang diciptakan oleh kandidat untuk mempengaruhi perilaku politik anak muda berupa program keolahragaan yang baik dan visi misi terkait kepemudaan dan keolahragaan,

Ketiga, Identifikasi Partai. Identifikasi partai ini merupakan proses penyamaan individu kepada partai yang kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan yang lainnya.

4. Hipotesis

Asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa perilaku politik anggota supporter Slemania pada pilkada kab. Sleman dipengaruhi dari berbagai faktor, latar belakang organisasi supporter, identifikasi kepartaian, isu politik. Berdasarkan asumsi tersebut, hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis Pertama (H_1)

Terdapat pengaruh yang jelas dari latar belakang organisasi kesupporter yang disandang oleh anggota supporter.

Asumsinya, semakin dekat ke organisasian kesupporteran, semakin terlihat kuat pemilih merubah pilihanya dalam pilkada serentak Sleman 2015.

b. Hipotesis Kedua (H_2)

Terdapat pengaruh yang jelas dari isu politik terhadap perilkau pemilih supporter.

Asumsinya, semakin gencar isu politik yang disampaikan, semakin kuat kecendrungan perilaku politiknya untuk memilihnya.

c. Hipotesis Ketiga (H_3)

Terdapat pengaruh yang jelas dari identifikasi kepartaian terhadap perilaku pilihan politik supporter.

Asumsinya, semakin tinggi idetifikasi kepartaian seseorang semakin kuat pilihan politiknya terhadap kandidat yang didukung partainya.

METODOLOGI PENELITIAN

i. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode survei. Kata survei sering didefinisikan sebuah metode yang menjelaskan tentang sekumpulan/ sekelompok informasi sampel yang diambil dari masyarakat/Slemania. Ciri khusus penelitian ini yakni bahwa data yang didapat dengan menggunakan kuisisioner dari responden yang telah di tetapkan sebelumnya.

ii. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada kelompok supporter sepakbola PSS Sleman Yogyakarta, kelompok ini dipilih berdasarkan pertimbangannya, bahwa : *Pertama*, secara historis, kelompok ini merupakan salah satu kelompok terbesar di daerah istimewa Yogyakarta. *Kedua*, kelompok supporter tersebut memiliki hubungan langsung dengan peristiwa pemilihan kepala daerah serentak di seluruh Indonesia. *Ketiga*, aspek teknik, saya mengagumi kelompok supoter ini dengan kreativitas dan inovasi dalam setiap dukungannya kepada tim PSS Sleman.

iii. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam sumber informasi perolehan didapatkan pada data primer dan data sekunder. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisisioner kepada responden di lapangan, khususnya pemilih anak muda di beberapa wilayah yang dijadikan sebagai sampel. Adapun kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan di ukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.²⁸
- b. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, laporan, catatan – catata, dan artikel yang berkaitan dengan perilaku politik.sehingga mudah bagi peneliti untuk mengumpulkan.

²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung, 2010 hal 142

iv. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan jenis populasi homogen adalah keseluruhan anggota populasi memiliki sifat – sifat yang relatif sama dengan yang lainnya.²⁹ yakni kelompok suporter Slemania, karena penelitian ini terfokus hanya pada kalangan anak muda atau segemen pemilih pemuda, maka populasi yang penelitian dibatasi. Adapun jumlah anggota suporter Slemania menurut data dari pengurus Slemania berjumlah 500 orang.³⁰

Pemilihan responden yang dipilih secara profesional dengan menggunakan teknik non-probability dengan sifat kuota Sampling. Teknik sampling ini dilakukan dengan atas dasar jumlah atau jatah yang telah ditentukan. Biasanya yang dijadikan sample penelitian adalah subjek yang mudah ditemui sehingga memudahkan pula proses pengumpulan data.³¹ Hal ini yang menjadi pertimbangan dalam riset ini terkait dengan keterbatasan data dari responden maupun umum. Sehingga untuk memudahkan dalam pengambilan sampel ini dilakukan dengan kuota sampling.³² Sumber data yang akan dipilih oleh peneliti yang mempunyai pengaruh, kuasa dan mobilitas peran, dan mudah. Responden yang dipilih berjumlah 210 orang, dengan klasifikasi :

Tabel 1 Daftar Sampel Slemania Berdasarkan Wilayah Kepengurusan Slemania :

No	Nama Wilayah	Jumlah Responden
1.	Slemania Utara	75orang
2.	Slemania Selatan	75orang
3.	Slemania Tengah	75 orang
Jumlah		225 orang

Untuk menentukan jumlah responden yang harus disurvei, penelitian ini menggunakan teknik penentuan jumlah sampel yang dikembangkan dan rumus Slovin. Karena jumlah populasi anggota Slemania sebesar 500 orang, maka jumlah sampel yang harus ditemui dengan taraf kesalahan (*Margin Error*) 5% yaitu minimal 222 orang, jumlah

²⁹Burhan, Burin, 2005. Metodologi penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kharisma Putra Utama. Hal 110

³⁰Dihitung dari anggota yang memiliki kartu keanggotaan.

³¹Djarwanto.1994. pokok – pokok metode riset dan bimbingan teknis penulisan skripsi, Yogyakarta : liberty.

³²Polgov. 2014. Executive summary survei perilaku pemilih dan political linkage : kota yogyakarta dan kota magelang pada pemilu legislatif tahun 2014. Yogyakarta : The Asia Foundations.

responden yang ditemui dalam riset ini sebesar 225 orang, artinya sudah memenuhi jumlah minimal dari ketentuan kesalahan taraf 5%. Dengan rumusan:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Ket:

n = Jumlah Sampel,

N= Jumlah Populasi,

e= Angka Margin Error

$$n = 500 / 1 + 500 (0,05)^2 = 222,22 \text{ dibulatkan } 222 \text{ orang.}$$

v. Teknik Pengolahan/Analisa Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cararumusan tertentu.³³ Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut.³⁴

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputasi program SPSS (Statistical Product and Service Solution) program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup baik serta sistem manajemen data.³⁵

Pengolahan data meliputi kegiatan:

- a. Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul
- b. Coding (Pengkodean) adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama.
- c. Penentuan skor atau nilai. Dalam pemberian skor digunakan skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor. Ukuran penilaiannya di kelompokkan dalam beberapa tingkat, sebagai berikut:
 - SS (Sangat Setuju) dengan skor 5
 - S (Setuju) dengan skor 4

³³Iqbal, Hasan. 2006, Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta : PT Bumi Aksara hal 24.

³⁴Sudjana, Nana. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru. Hal 128

³⁵Sugianto, Mikael, 2007, 36 Jam Belajar Komputer SPSS 15, Elex Media Koputindo, Jakarta hal 1

- KS (Kurang Setuju) dengan skor 3
 - TS (Tidak Setuju) dengan skor 2
 - TSS (Tidak Sangat Setuju) dengan skor 1
- d. Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Persentase yang mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu perilaku pemilih (X) dan hubungan isu politik, identifikasi partai dan latar belakang ekonomi, sosial dan politik (Y) pada pilkada serentak Sleman 2015. Penghitungan deskriptif persentase memiliki langkah yakni:

- a. Mengkoreksi jawaban kuesioner dari responden
- b. Menghitung frekuensi jawaban responden
- c. Jumlah responden keseluruhan adalah 225 orang

Penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai pedoman penafsiran. Skala Likert merupakan jenis skala yang mempunyai realibilitas tinggi dalam mengurutkan manusia berdasarkan intensitas sikap tertentu. Skala Likert dalam menafsirkan data relatif mudah. Skor yang lebih tinggi menunjukkan sikap yang lebih tinggi taraf atau intensitasnya dibanding dengan skor yang lebih rendah.³⁶

vi. Uji Validitas

Uji Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang ingin di ukur. Uji validitas mengetahui item kuesioner yang ada di dalamnya mampu mengungkap secara pasti yang diteliti. Perhitungan uji validitas instrumen menggunakan Teknik Corrected Item-Total Correlation dengan bantuan komputer program SPSS. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen atau item-item pertanyaan dinyatakan valid.

vii. Regresi Linear Berganda

Dicermati bahwa variabel yang digunakan lebih dari satu, maka analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

³⁶Nasution, S. 2000. Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara hal 63

Ket:

Y = Dependent variabel.

a = Konstanta.

b1, b2, = Koefisien regresi 1 dan 2

bn = Koefisien regresi sesuai jumlah n

X1, X2 = Independent variabel 1 dan 2

Xn, = Independent variabel sesuai jumlah n

viii. Uji Determinasi

Uji Determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Peneliti menggunakan bantuan komputer program SPSS. Koefisien determinasi mempunyai nilai sebagai berikut.

1. $R^2 > 0,5$ merupakan variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas dengan baik
2. $R^2 < 0,5$ menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas dengan kurang baik
3. $R^2 = 0,5$ menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas dengan sedang.

ix. Uji Hipotesa

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis ini.³⁷ Melalui uji F yakni Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat Langkah dari uji hipotesis yakni,

1. Hipotesis 1

a. Menentukan Hipotesa :

- a. $H_0: b_1 = b_2 = 0$

³⁷ Iqbal, Hasan. 2006, Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta : PT Bumi Aksara hal 34

Hipotesa mengatakan bahwa variabel organisasi Suporter (X1), dan isu politik (X2) identifikasi kandidat (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel perilaku memilih(Y).

b. $H_1: b_1 \neq b_2 \neq 0$

Hipotesa mengatakan bahwa bahwa variabel organisasi Suporter (X1), dan isu politik (X2) serta identifikasi kandidat (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel perilaku memilih(Y).

b. Menentukan F(tabel)

Taraf nyata yang dipakai, yaitu 5%. Untuk derajat pembilang (df1) adalah (jumlah variabel -1), yaitu jumlah variabel dikurangi 1 Untuk derajat penyebut (df2) adalah (n-k-1), yaitu jumlah sampel dikurangi jumlah variabel bebas dikurangi 1.

c. Menentukan F(hitung)

Perhitungan uji F dilakukan dengan menggunakan bantuan Komputer Program SPSS.

d. Kriteria Pengujian

Kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa variabel bebas (X) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 = ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa variabel bebas (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

2. Hipotesis 2

Melakukan uji masing-masing variabel (Uji T Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat digunakan uji T.

Langkah-langkah pengujian :

a. Hipotesa Organisasi Suporter

a) $H_0 : b_1 = 0$

Hipotesa mengatakan bahwa variabel Organisasi Suporter (X_1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap keputusan memilih(Y).

b) $H_1 : b_1 \neq 0$

Hipotesa mengatakan bahwa variabel Organisasi Suporter(X_1) secara parsial berpengaruh terhadap variabel keputusan memilih(Y).

b. Hipotesa Isu Politik

a) $H_0 : b_1 = 0$

Hipotesa mengatakan bahwa variabel Isu Politik (X_2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap keputusan memilih(Y).

b) $H_1 : b_1 \neq 0$

Hipotesa mengatakan bahwa variabel Isu Politik (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel keputusan memilih(Y).

c. Hipotesa Identifikasi Partai

a) $H_0 : b_1 = 0$

Hipotesa mengatakan bahwa variabel Identifikasi Partai (X_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap keputusan memilih(Y).

b) $H_1 : b_1 \neq 0$

Hipotesa mengatakan bahwa variabel Identifikasi Partai (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap variabel keputusan memilih(Y).

3. Menentukan T table

Daerah kritis ditentukan oleh Ttabel dengan rumus derajat bebas (df) yaitu $n-k-1$ dan taraf nyata dengan nilai 5%, maka T table adalah

4. Menentukan T Hitung

Perhitungan uji t dilakukan dengan menggunakan bantuan Komputer Program SPSS 21

Kriteria pengujian, sebagai berikut :

a) H_0 diterima jika $-T_{tabel} \leq T_{hitung} \leq T_{tabel}$

Artinya bahwa variabel bebas (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

b) H_0 ditolak jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $T_{hitung} > T_{tabel}$

Artinya bahwa variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

1. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

a. Organisasi Suporter Slemania

Seiring dengan kemajuan PSS Sleman, muncullah kelompok dan komunitas yang mengaku sebagai para pendukung PSS Sleman, salah satu yang paling tertua adalah Slemania. Slemania merupakan sebuah organisasi suporter PSS Sleman yang pertama kali dibentuk pada tanggal 22 desember 2000 melalui rapat yang diselenggarakan di Griya Kedaulatan Rakyat, dan tokoh seklaigus pengagas ketua panitia Ir. Trimurti Wahyu Wibowo. Akhirnya pada tanggal 24 Desember 2000 tercetuslah nama Slemania sebagai wadah suporter klub sepakbola. Slemania bersifat terbuka dalam keanggotaan. Anggota Slemania tidak hanya bagi masyarakat Sleman tetapi tidak menutup kemungkinan di luar provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara struktural Slemania membentuk organisasi kecil disebut laskar Slemania.

Pembentukan laskar ini diharapkan mampu memudahkan para pengurus Slemania pusat untuk mengontrol dan mengorganisir para Slemania secara cepat. Laskar juga diharapkan sebagai jembatan penghubung untuk saling berbagai informasi antara anggota dan pengurus pusat. Prestasi Slemania tertinggi yang pernah diraih adalah ketika menjadi suporter terbaik di Indonesia pada tahun 2004. Slemania yang selama musim Liga X dikenal selalu tampil atraktif, menarik, dan simpatik berhasil menjadi suporter terfavorit pilihan masyarakat dalam acara oleh stasiun tv swasta di Indonesia. Hal itu menjadi sebuah kejutan dan kebanggaan bagi Slemania yang baru berumur 4 tahun, tetapi mampu memberikan contoh bagi suporter di Indonesia khususnya menonjolkan fanatisme berupa kreativitas dan menyampingkan anarkisme.

Jumlah laskar itu sendiri pada awalnya berjumlah lebih dari 200 laskar yang ada di catatan organisasi suporter. Akibat ada perbedaan jumlah laskar semakin berkurang, dan yang tercatat di situs Slemania ada beberapa nama laskar sebagai berikut:

Table 1.1
Daftar laskar Slemania

NO	NAMA LASKAR	BASIS WILAYAH
1	Bacot ijo	Nganglik – Ngemplak
2	Badut Edan	Purwomartani
3	Bagaspati	Banyuraden
4	Buto ijo	Minggir-Godean
5	Kemproeh	Ngaglik
6	Lascar Semu	Umbulmartani
7	Poenokawan	Mlati
8	Sersan 09	Kulonprogo
9	Sesadji	Bulaksumur
10	Slemania cyber	Jejaring social
11	Slemania Green piss	Univ. Sanata Darma
12	Titik Hitam	Wates
13	Slemania Batavia	Jakarta
14	Japatepa	JL. Kaliurang
15	Lascar bonyot	Tajem
16	Pakober	Berbah
17	Paskas	Kalasan
18	Slemania university	Univ. Islam Indonesia
19	Slemaia Magelang	Magelang
20	Slemania Jojoba	Kulonprogo
21	Monjali Exstrem	Monjali
22	Slemania Morvin	Cangkringan
23	Slemania LMD	Modinian

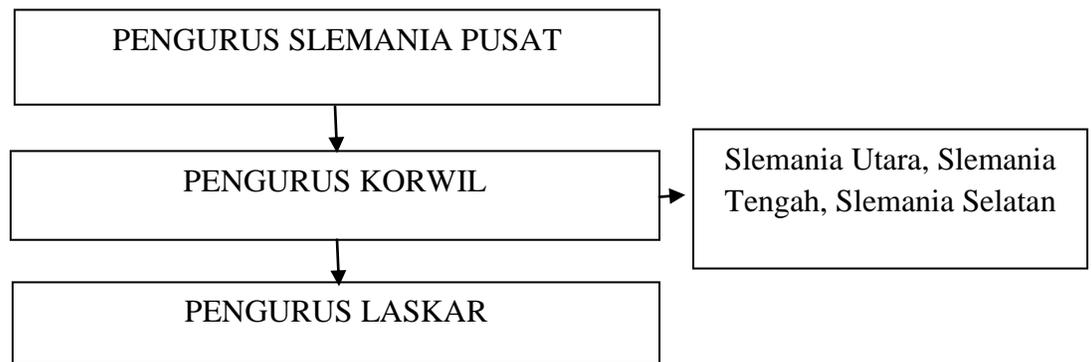
Sumber : ([Http://Slemania.Or.id/](http://Slemania.Or.id/))

Anggota Slemania terdiri dari berbagai macam kalangan, tanpa ada batasan di dalamnya baik yang kaya, miskin, anak muda, dewasa, anak – anak, buruh, lelaki dan perempuan. Di dalam perkembangan Slemania, Slemania juga membentuk wadah supporter perempuan disebut dengan Slemanona. Slemanona yan berdiri pada tanggal 15 Maret 2003 hingga sekarang masih setia mendukung super elja berlaga dimana saja. Hal itu terlihat ketika banyaknya supporter perempuan disaat PSS Sleman berlaga di stadion Maguwoharjo baik seacara kuantitas dan kualitas. Slemanona dibentuk melihat tingginya antusias dari kalangan perempuan untuk memberikan dukungan dan kontribusi kepada klub Sleman. Kehadiran supporter perempuan dalam pertandingan sepakbola juga dapat memberikan motivasi moral kepada pemain yang berlaga di lapangan, terlebih lagi Slemanona hingga saat ini masih eksis mendukung PSS Sleman.

b. Struktur Organisasi Slemania

Berdasarkan Anggaran Rumah Tangga Slemania, Bab II, pasal 5, yang berisikan tentang kepengurusan Slemania, disitu disebutkan bahwa kepengurusan Slemania dibagi menjadi 3 komposisi kepengurusan yang tertinggi pengurus pusat terdiri dari seorang ketua dan wakil Ketua, beberapa Sekretaris, beberapa bendahara, dan beberapa departemen yang ditunjuk sesuai kebutuhan organisasi. Tertingggi kedua, kepengurusan korwil, sutruktur kepngurusan wilayah ini ditentukan berdasarkan oleh kesepakatan yang telah dirundingkan oleh anggota korwil. Adapun bagian korwil Slemani di bagi atas 3 wilayah yakni, Slemania Utara, Slemania Tengah, Slemania Selatan. Kemudian tertinggi ketiga, terdiri dari pengurus laskar. Pengurus lascar ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pengurus korwil dan struktur kepengurusan lascar sesuai dengan perundingan anggota laskar.

**Table 1.2
Tingkatan Kepengurusan Slemania**



Periode pergantian pengurus Slemania bergulir setiap 5 tahun sekali, jabatan ketua ditentukan berdasarkan keputusan Musyawarah Besar (MUBES). Mubes Slemania tidak hanya membahas tentang struktur kepengurusan, tetapi juga membahas segala permasalahan yang ada di Slemania adapun rincian ketua Slemania dari 2000 – hingga 2015 sebagai berikut:

Table 1.3
Daftar Ketua Slemania

NO	NAMA KETUA SUPORTER	PERIODE
1	Ir. Trimurti Wahyu Wibowo	2000 – 2005
2	R. Supriyoko	2005 – 2010
3	Kosong Ketua	2010 – 2011
4	R. Supriyoko	2011 – 2015
5	Lilik Yulianto	2015 – Sekarang

Adapun musyawarah besar yang dilakukan pada Desember 2014 di aula gedung DPDR Sleman, struktur kepengurusan Slemania yang diputuskan oleh mubes sebagai berikut:

Table 1. 4
Daftar Pengurus Slemania 2015

JABATAN	NAMA
Ketua Umum	Lilik Yulianto
Sekretaris Umum	Nur Zamroni Batavia dan Andry Prasetyo
Bendahara Umum	Tri Maryono dan Galuh Sukma Wardani
Ketua Bidang Suporter	Dwi Purnomo
Ketua Bidang Keamanan	Eko Budianto
Ketua Bidang Organisasi	Fajar Pangestiawan E
Departemen Advokasi	Daniel Hari Purnomo, SH, SE, M.Hum dan Tony Paulo. SH

Departemen Dana dan Usaha	Yulis Trainto, Dwi Purwanto, Haryo Burwono.
Departemen Humas Media	Paulinus Sukardama dan Tri Yuliandhi
Departemen Dokumentasi	Anur Rahman dan Roni Prasetyo
Departemen Umum	Dili Saputra, Adi Prastawan, dan Dwi Vedyana
Departemen Perkusi	Richo Dwi Kuncoro dan Cristian Septianus
Departemen Kreasi	Sunyoto dan Eko Ari Purnomo
Departemen Slemania	Adiyati dan Kuspitoyo
Leader Slemania	Asep Supandi, Hari Marwanto dan Sunyoto

c. Sumber Penghidupan Organisasi

Dalam menunjang aktivitas Slemania dalam menudukung PSS Sleman saat bertanding dalam upaya pembiayaan yang harus dilakukan suporter pada setiap kegiatan, walaupun dulu pembiayaan suporter itu menjadi tanggung jawab manajemen klub, semenjak dikeluarkanya peraturan Menteri Dalam Negeri yang bernomorkan 59 Tahun 2007 yang menyebutkan pemberhentian bantuan APBD kepada klub professional dihentikan. Maka demikian, para suporter berpikir keras untuk memunhi kebutuhan tim dan supoter, maka dari itu ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh suporter:

a. Outlet Slemania

Sudah menjadi hal yang wajar di kalangan suporter apabila berbisnis marcondhise, teka ketingalan dengan Slemania. Slemania membuka outlet pada awal tahun juni 2013, outlet Slemania menjual segala pernak – pernik yang berkaitan dnegan PSS Sleman dan Slemania mulai dari Kaos, Polo Shirt, Syal, Tas, Gelang, Bendera, Topi, Jaket dan Stiker. Gagasan ini muncul dari anggota dan di fasilitasi oleh pengurus. Harganya emang agak mahal apabila dibandingkan dengan dagangan yang banyak menjamur di jalan depan stadion Maguwoharjo. Tetapi kualitas dan keaslian produk dari outlet Slemania dijamin lebih baik daripada dangangan di luar sana. Hasil dari penjual untuk keperluan suporter seperti membeli kertas untuk koreografi dan konsumsi saat rapat.

b. Elja Ngangkring

Elja ngangkring merupakan usaha mandiri dari PSS Sleman yang dikelola oleh sebagai suporter. Tempat tersebut diharapkan menjadi sebuah ruang publik bagi kalangan Slemania dan Sleman Fans dan untuk warga masyarakat yang hanya sekedar menikmati suasana. Nuansa sport bar dengan tidak meninggalkan nilai kearifan lokal disajikan guna memuaskan para suporter. Disana juga menyediakan museum mini yang bercerita mengenai seluk beluk PSS Sleman mulai dari perjalanan awal hingga masa kini. Hasil dari penjual makanan dan lain sebagainya tetap menjadi sokongan pembiayaan bagi tim dan suporter klub.

c. Tiket Penonton

Kerjasama penjualan tiket yang dilakukan manajemen – suporter menjadi pintu masuk bagi keduanya untuk mendapat keuntungan. Di satu sisi dari pihak manajemen, tiket yang banyak terjual berdampak banyaknya penonton yang mendukung tim kebanggaan masyarakat Sleman juga menjadi biaya masuk bagi tim PSS Sleman dan akhirnya mampu memenuhi kebutuhan tim. Di sisi organisasi suporter. Proses penjualan tiket punya keuntungan tersendiri bagi mereka, disebabkan ada pembagian keuntungan 10% yang diberikan manajemen setiap satu buah penjuantiket. Misalnya setiap pertandingan Home PSS Sleman biasanya pihak manajemen membuat harga tiket tribun utara dan selatan dengan Rp. 20.000. dengan keuntungan per tiket organisasi suporter mendapat Rp. 1000. Hasil dari diskon itu lah yang dimanfaatkan untuk membiayai segala aktivitas yang organisasi suporter.

2. Hubungan Manajemen PT Sleman Sembada dan Slemania

Slemania sempat menyabet gelar supporter terbaik dalam sebuah penghargaan yang diberikan oleh salah satu stasiun TV swasta tahun 2004 lalu. Perhargaan itu di dapat atas bentuk militansi para Slemania dan kerja para manajemen dalam mengelola PSS Sleman. Merujuk pepatah “beda zaman beda waktu dan tantanganya”. Pepatah itu lah yang sedang dirasakan oleh Slemania yang dulunya memiliki hubungan baik dengan manajemen secara koordinasi dan komunikasi. Saat ini tantangan lah yang dirasakan oleh Slemania, sebagian orang menganggap tantangan itu bermula dari munculnya suporter yang bernama BCS (Brigata Curva Sud) yang merupakan saudara kandung dari Slemania. Secara kuantitas jumlah suporter Slemania lebih sedikit ketimbang saudara kandungnya tersebut. Alhasil hampir segala komunikasi dan

koordinasi dititik beratkan pada BCS, artinya hubungan antara manajemen dan Slemania mulai rengang.

Ketidakseimbangan perhatian pada Slemania terlepas dari jumlah kuantitas, tetapi ada oknum tertentu dikepalai oleh manajer supardjiono yang tidak berpihak pada keberadaan Slemania. Segala aktivitas yang berkaitan dengan urusan suporter menyampingkan pihak Slemania seperti, koordinasi sebelum pertandingan, keamanan stadion, kerapian penonton dan sebagainya. Diperkuat lagi kerengangan itu tatkala fenomena sepak bola gajah menerpa PSS Sleman yang membuat Slemania semakin berang dan emosional tentu melibatkan beberapa anggota manajemen, sehingga Slemania membentuk tim investigasi sepak bola gajah dan berakhir pada rekomendasi dikeluarkannya hukuman bagi oknum manajemen, kepelatihan serta pemain yang dilarang terlibat di dunia sepak bola dengan beberapa ketentuan. Akibatnya, ketegangan semakin dirasakan. Peran yang sebelumnya dipegang oleh Slemania kini semakin berkurang. Tetapi, masih ada suatu urusan tertentu melibatkan Slemania, tetapi intensitas yang dirasakan oleh Slemania sangat berkurang dibanding sebelum munculnya BCS sebagai kekuatan baru dalam hubungan langsung dengan manajemen. Manajemen secara jelas memprioritaskan ke BCS untuk membangun hubungan yang baik pada organisasi/komunitas suporter.

3. Konflik Slemania dan BCS

Perpecahan ditubuh suporter memang bukan hal yang baru lagi di dunia sepak bola, khususnya di Indonesia. Tetapi banyak hal yang menarik untuk dibahas mengapa perpecahan itu bisa terjadi paling tidak ada hal pokok yang sering memicu perpecahan terjadi yakni banyaknya kuantitas kelompok satu dengan kelompok lainnya. Ketika kuantitas dan kualitas di sebuah kelompok suporter, itu bisa alat intimidasi bagi pihak lawan baik secara kelompok maupun secara tim. Apa yang melatarbelakangi perbedaan hingga terjadi perpecahan, hal yang wajar akan timbul terjadinya asumsi asumsi dari luar kelompok tersebut. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perpecahan yang terjadi di Slemania dan BCS yakni:

a. Pengaruh Paham Ultras

Paham ultras “Di atas Normal” yang menyebar di kalangan suporter di adopsi dari Italy ini mengharuskan melakukan aksi – aksi kreatifitas di kursi penonton maupun di luar lapangan dengan bertujuan untuk menyemangati klub dan menakuti tim lawan. Paham yang di pakai ini

beranggapan bahwa sistem sosial yang sudah ada di Slemania tidak relevan lagi. Sehingga BCS membuat sistem sosial baru untuk bisa diterapkan di kelompok suporter yaitu sistem sosial modern ultras.

b. Struktur Kepengurusan

Perbedaan penilaian terhadap struktur kepengurusan antara Slemania dan BCS sehingga kedua memiliki tipe ideal masing-masing. Di pahami secara jelas, bahwa di Slemania terdapat struktur kepengurusan yang jelas tercantum di AD/ART sedangkan BCS mengalami sebaliknya. Jauh lebih dalam lagi, struktur kepengurusan merupakan sebuah akibat yang ditimbulkan pada kepengurusan sebelumnya. permasalahan yang mendasar yakni tidak mengayomi kepengurusan terhadap anggota suporter, mementingkan kelompok satu dengan lainnya, membatasi ruang berpendapat, ekspresi dari anggota lainnya, dan tidak adanya inovasi terbaru dalam mendukung tim. Sehingga kelamaan tercipta segelintir orang yang menamakan dengan BCS (dulunya Ultras).

Para suporter BCS menganggap jika adanya struktur kepengurusan bisa menyebabkan pembagian kelompok di dalamnya, sehingga mereka lebih memertingkan kebersamaan dengan slogan “*No Leader Just Together*”, di anggap memiliki posisi yang sama dan menimalisir adanya pengaruh politik masuk secara organisasi. BCS merasakan ada aktor partai politik mempenagruhi kegiatan suporter dan mengambil keuntungan dari kegiatan tersebut. Kuantitas yang banyak sedangkan struktur kepengurusan tidak ada tentu agak sulit menjalankan visi misi komunitas itu. Tetapi BCS memiliki langkah untuk menjalankan visi-misi mereka dengan dibentuk kegiatan rutin atau forum untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan komunitas.

Para Slemania menilai struktur kepengurusan begitu penting, jika tidak ada aturan yang di taati oleh sebuah kelompok, maka kelompok tersebut akan berantakan. Struktur kepengurusan bertujuan mampu mengkoordinir dan menghindari hal – hal yang terjadi di luar batas suporter dan sebagai alat pengontrol bagi para anggota Slemania agar tercipta suasana yang harmonis di dalam sebuah kelompok. Maka dari itu struktur kepengurusan menjadi hal yang penting bagi Slemania sehingga menjadi salah satu pembahasan yang penting dari AD/ART.

Dengan demikian, perbedaan pandangan terkait kepengurusan yang menyebabkan perpecahan hingga hari ini. Slemania dan BCS belum mampu duduk berbarengan, Alhasil sulit mewujudkan visi – misi suporter untuk mendukung PSS Slemania belum bisa diwujudkan dengan satu organisasi/komunitas tertentu.

4. Slemania dan Kepentingan Politik

Membangun kekuatan massa dengan menggunakan instrument organisasi merupakan langkah yang bijak untuk mendulang kekuatan politik. Kekuatan politik dimana mampu diciptakan ketika seorang figure di sebuah organisasi berperan penting di dalamnya. Kondisi suporter sepak bola menjadi fokus para elite politik untuk melakukan pemanfaatan kekuatan dari kuantitas anggota yang dimiliki. Kedekatan suporter dan urusan politik bukan menjadi hal yang aneh di negeri Indonesia, termasuk semua wilayah yang mempunyai klub sepak bola yang berdiri sejak lama dan berkompetisi di ajang tertinggi.

Kedekatan suporter dan kepentingan politik mampu kita lihat di sebuah organisasi suporter yang bernama Slemania, yg merupakan suporter pendukung PSS Sleman. Fenomena biasa kita perhatikan jika ada momentum pemilihan calon legislatif, pemilihan Kepala daerah bahkan pemilihan Presiden, para elite politik mendekati mereka untuk mengambil potensi suara yang besar guna memenangkan kompetisi berlangsung. Namun Sleman agak berbeda dengan organisasi suporter lainya yang kedekatan politik sangat lekat pada dirinya. Dilihat dari proses berdirinya, Sejak pembentukan organisasi Slemania, inisiator pembentukan Slemania merupakan tokoh pemuda yang mempunyai kedekatan erat dengan partai politik. Para inisator tidak hanya di dominasi oleh satu partai politik semata, ada tiga partai politik terbesar yang mendominasi hingga berebut peran sentral guna menyalurkan bantuan politik berbau keolahragaan. Walaupun awal tidak bertujuan dengan urusan politik, semata untuk memberi wadah bagi kaum muda yang memiliki hobi sama untuk kebebasan berekpresi.

Berkembangnya masyarakat disertai kemodernan organisasi dan bergejolaknya peran partai politik di masyarakat mengharuskan secara tidak langsung berhubungan dengan organisasi suporter sepak bola. Kontestasi pemilihan umum yang didesign negara melibatkan peran masyarakat secara langsung, implikasinya tujuan organisasi suporter agak sedikit ganda, bukan hanya tempat menyatukan ide dukungan sepak bola juga menjadi kekuatan mendukung kandidat yang sedang berkompetisi. Anung Handokopernah menyebutkan bahwa keberadaan Slemania sebagai organisasi massa tidak bisa dilepaskan dari politik. Secara normal, Slemania mewadahi beribu – ribu orang yang potensial dalam politik, hal ini membuat Slemania mempunyai posisi strategis di kancah dinamika politik lokal Sleman.

Berawal pada tahun 2004, pada pemilihan DPD RI dari Yogyakarta. Subardi, merupakan tokoh Sleman yang memanfaatkan kekuatan politik Slemania. dia merupakan manajer tim PSS Sleman menjabat sejak 2001 – 2014. Di masa jabatannya PSS Sleman mengapai prestasi baik dan subardi terkenal di kalangan suporter hingga masyarakat Sleman. Kedekatannya dengan Slemania memberikan keuntungan dalam karir politik. Ketika mencalonkan DPD RI, bayank dukungan yang muncul dari tokoh Slemania yang otomatis mempunyai pengaruh terhadap anggota Slemania. subardi melibatkan tokoh Slemania yang berpengaruh dalam tim kampanyenya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik dukungan dari massa Slemania. tidak mengherankan jika setiap pertemuan yang dilakukan banyak atribut hijau yang dipakai oleh massa yang merupakan warna dari Slemania.

Lanjut di tahun 2007. IbnuSubiyanto sebagai bupati Sleman secara ex officio menjadi ketua umum PSS Sleman. Terpilihnya sebagai bupati di periode kedua tahun 2005 tak lepas dari kedekatannya dengan Slemania. Gambaran ini memperjelas adanya kekuatan politik Slemania yang berpengaruh besar di dalam menentukan pucuk pimpinan di kabupaten Sleman. Hal ini berkorelasi positif dengan kemajuan PSS Sleman. Sikap dalam mewujudkan dukungan politik dalam pilkada Sleman yang mana Ibnu Subiyanto merupakan seorang politisi yang butuh dukungan maasa tidak perlu melakukan usah keras untuk memobilisasi massa Slemania. Hasil kerjanya dengan member perhatian terhadap aspirasi suporter Slemania yang tidak lain adalah mayoritas masyarakat Sleman. Sikap peduli itu membentuk citra positif sebagai politisi yang mencitai sepak bola khususnya PSS Sleman. Peran dari hasil kerjanya pengucuran biaya anggaran dan pembanguna stadion manguwoharjo yang menghabiskan dana 100 Miliar.

Terakhir pada pilkada 2015. Pasangan Yuni – Danang, secara emosional dekat dengan Slemania, khususnya Danang yang merupakan mantan pemain PSS Sleman junior. Kedekatan dengan persepakbolaan Sleman menjadi satu faktor keterkenalan masyarakat Sleman pada sosok seorang calob bupati. Lain lagi Yuni, kedekatan yuni dan Slemania bisa kita lihat dari dua sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, kedekatan secara praktis tatkala dia memimpin pemerintahan Sleman, sosok yuni di anggap Slemania mengayomi serta memberikan perhatian kepada persepakbolaan Sleman terutama para Slemania, puncak kepedulianya saat terjadi sepak bola gajah pertandingan antara PSS Sleman vs PSIS Semarang. Pada saat itu organisasi Slemania membentuk tim investigasi terjadinya sepak bola gajah. Alhasil, hasil investigasi Slemania

menjadi bahan rujukan PSSI di Jakarta dalam menjatuhkan sanksi. Proses penyampaian laporan investigasi ke Jakarta, para tim Slemania di akomodasi keberangkatan oleh Yuni dengan kisaran biaya 5 juta, ia bertindak sebagai orang peduli tentang permasalahan sepak bola di Sleman. *Kedua*. Kedekatan emosional, Yuni merupakan kader dari partai PDI – P, yang mana sejarah pembentukan Slemania turut andil dari kader partai politik. Kita ketahui bahwa pucuk pimpinan Slemania dari awal terbentuk hingga saat ini merupakan kader dari PDI- P terdiri dari Trimurti Wahyu Wibowo, R. Supriyoko, Lilik Yulianto. Secara aturan organisasi politik biasanya ada perintah partai untuk mendukung sesama kader partai yang sedang berkompetisi. Dengan dua pendekatan di atas sulit sekali dipisahkan kandidat Yuni – Danang dalam kontestasi pemilu Sleman 2015.

Sehingga, Slemania sangat lekat dengan kepentingan politik awal terbentuk hingga perjalanannya. Keuntungan yang akan didapat oleh organisasi suporter menjadi hal yang biasa, sebaliknya dukungan yang diterima kandidat menjadi sebuah keharusan. Simbolisme politik antara massa suporter dan kandidat tidak bisa dielakkan lagi. Jadi secara tegas kedekatan antara suporter dan elite politik memang kerap saja terjadi, selama keduanya mendapatkan hal yang menguntungkan.

5. PEROLEHAN SUARA

a. Pemilihan Legislatif 2014

Tahapan pemungutan dan penghitungan suara di 2.390 TPS untuk pemilu legislatif tahun 2014 dilaksanakan pada tanggal 9 April 2014. Penentuan caleg terpilih tersebut dilakukan dengan cara menentukan BPP di setiap dapil terlebih dahulu dan partai politik yang memperoleh kursi. Setelah itu barulah ditentukan caleg-caleg terpilih di setiap partai politik untuk masing-masing dapil.

Berdasarkan data KPU Sleman, data jumlah suara sah untuk pemilihan anggota DPRD Sleman sebanyak 396,989 suara. Partai Nasdem 41,192 suara, Partai PKB 73,120 suara, Partai PKS 59,288 suara, Partai PDIP 144,636 suara, Partai Golkar 42,722 suara, Partai Gerindra 75,175 suara, Partai Demokrat 27,721 suara, Partai PAN 86,795 suara dan yang terakhir Partai PPP 48,621 suara. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Table 4.1

Perolehan Kursi Partai Politik di Pileg 2014

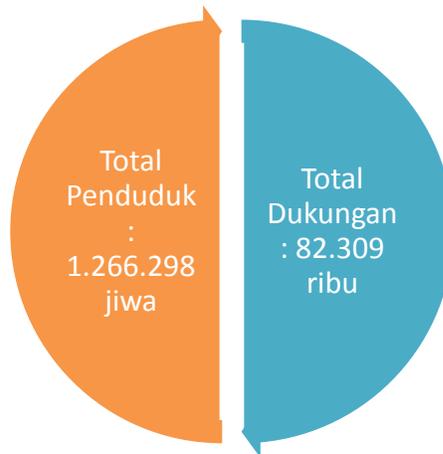
No	Nama Partai Politik	Jumlah Kursi	Perolehan Suara	Presentase (%)
1	Partai NasDem	5	41,192	6.70
2	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	5	73,120	11.89
3	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	6	59,288	9.64
4	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	12	144,636	23.53
5	Partai Golongan Karya (GolKar)	4	42,722	6.95
6	Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra)	7	75,175	12.23
7	Partai Demokrat	1	27,721	4.51
8	Partai Amanat Nasional (PAN)	6	86,795	14.12
9	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	4	48,621	7.91

Sumber: KPU Sleman (Data diolah Juni 2016)

b. Pilkada: Partai Pendukung Cabup/Wabup

Dukungan calon kepala daerah dinyatakan oleh undang – undang pemilu bisa dilakukan atas dua cara pokok, Pertama dicalonkan melalui jalur perseorangan yang memiliki syarat pengumpulan dukungan KTP sebanyak 82.309 ribu atau 6,5% dari jumlah penduduk 1.266.298 jiwa.

Tabel 4.2
Syarat Dukungan Jalur Perseorangan



Lain lagi jalur dicalonkan oleh kesepakatan antara partai pengusung. Jalur ini lah yang dipakai dan dikeepakatan partai politik untuk mengusung calon bupati dan wakil bupati Sleman pada pilkada 2015. Adapun calonbupati dan wakil bupati yang dinyatakan KPU Sleman lolos dan berhak menjadi kandidat pilkada Sleman yakni No. 1: Dr. Hj. Yuni Satia Rahayu, SS., M.Hum. dan Danang Wicaksana Sulistya, ST yang di dukung oleh partai PDIP dan Gerindra. No

2: Drs. H. Sri Purnomo, M.Si. dan Dra. Hj. Sri Muslimatun, M. Kes yang di dukung oleh PAN, NasDem, Golkar, PPP, PKS, PKB dan Demokrat.

Tabel 4.3
Dukungan Partai Politik pada Kandidat

No	Nama Partai Politik	Kandidat Cabup/Wabup
1	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	Hj. Yuni Satia Rahayu, SS., M.Hum. - Danang Wicaksana Sulistya, ST
2	Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra)	
1	Partai Amanat Nasional (PAN)	Drs. H. Sri Purnomo, M.Si. - Dra. Hj. Sri Muslimatun, M. Kes
2	Partai Golongan Karya (GolKar)	
3	Partai NasDem	
4	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	
5	Partai Demokrat	
6	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	

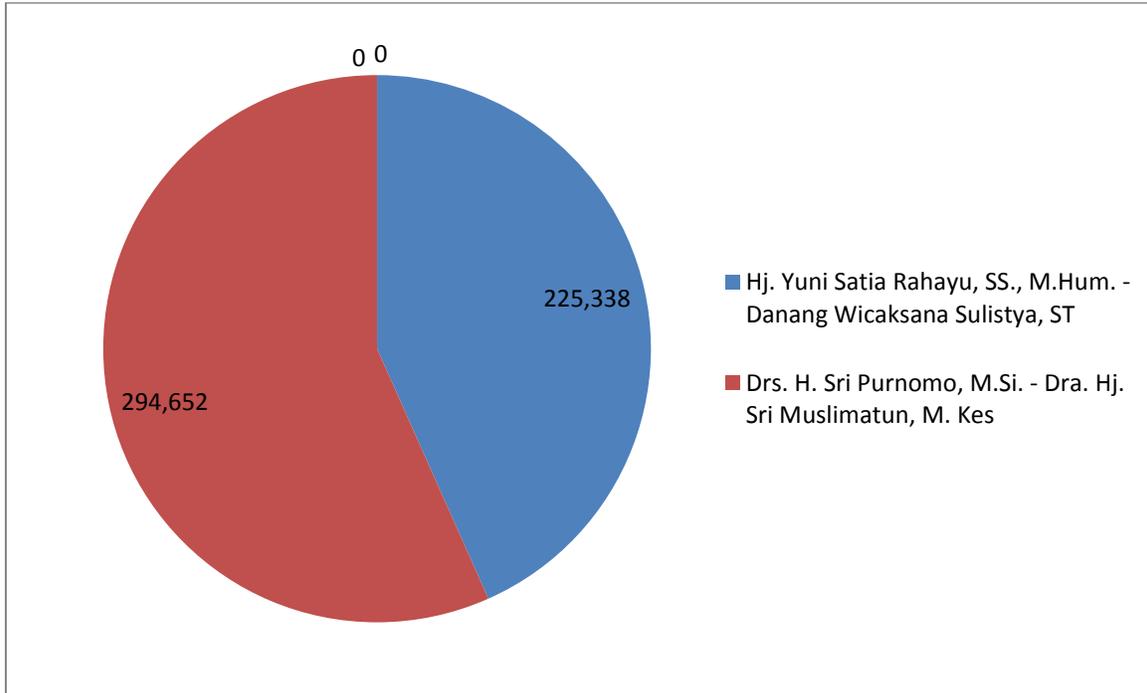
Sumber : KPU Sleman (Data diolah Juni 2016)

c. Rekapitulasi Data

Tahapan pelaksanaan pemungutan suara dan penghitungan suara untuk Pemilu Presiden dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2015. Jumlah TPS yang tersebar di Kabupaten Sleman adalah 1.969 TPS. Setelah tahapan pemungutan dan penghitungan suara, maka kegiatan yang dilaksanakan oleh KPU Sleman adalah melakukan rekapitulasi hasil perolehan suara secara berjenjang mulai dari tingkat PPS, PPK dan KPU Kabupaten. Secara umum kegiatan rekapitulasi perolehan suara tersebut berjalan lancar dan tertib.

Berdasarkan data KPU Sleman, jumlah suara sah untuk Pilkada Calon Bupati dan Wakil Bupati dan tahun 2015 sebanyak 516.408. Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Hj. Yuni Satia Rahayu, SS., M.Hum. - Danang Wicaksana Sulistya, ST memperoleh suara sebesar 225.338 Suara atau 43,34%. Sedangkan Calon Bupati dan Wakil Bupati Drs. H. Sri Purnomo, M.Si. - Dra. Hj. Sri Muslimatun, M. Kes memperoleh suara sebesar 294.652 atau 56,66%. Secara rinci perolehan suara masing-masing pasangan calon sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Jumlah Perolehan Suara Pilkada



Sumber: KPU Sleman (Data diolah Juni 2016)

Rekapitulasi secara jelas di setiap kecamatan membuktikan bahwa persaingan antar kandidat berjalan dengan kompetitif. Secara jelas dapat kita lihat data di bawah ini dengan rinci yakni:

Tabel 4.5
Jumlah Perolehan Suara di Kecamatan

No	Kecamatan	Pemilih	Perolehan Suara	Suara Sah	Jumlah TPS
1	BERBAH	38.884	1: 11.976, 2: 14.434	26.505	84
2	CANGKRINGAN	22.479	1:7.623 2:8.819	16.187	75
3	DEPOK	87.358	1:25.007 2:25.138	50.581	275
4	GAMPING	66.269	1:18.555 2:24.804	43.079	141
5	GODEAN	51.452	1:14.977 2:20.228	35.668	115
6	KALASAN	57.064	1:15.222 2:22.482	36.854	125
7	MINGGIR	25.579	1:7.953	17.155	77

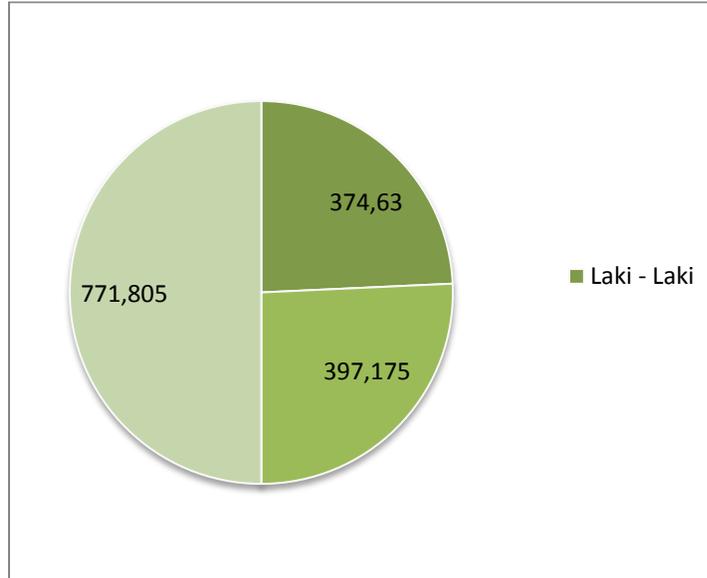
			2:10.195		
8	MLATI	68.910	1:19.047 2:23.513	42.314	157
9	MOYUDAN	25.755	1:6.570 2:12.528	19.098	66
10	NGAGLIK	66.160	1:19.276 2:23.036	41.020	170
11	NGEMPLAK	43.696	1:13.820 2:15.744	29.162	134
12	PAKEM	26.508	1:7.656 2:11.834	19.757	70
13	PRAMBANAN	39.465	1:10.301 2:16.458	26.170	83
14	SEYEGAN	36.753	1:11.198 2:15.676	26.513	83
15	SLEMAN	49.646	1:14.575 2:21.418	36.286	127
16	TEMPEL	39.677	1:12.866 2:16.697	29.676	118
17	TURI	26.863	1:8.716 2:11.648	20.383	69

Sumber: KPU Sleman (Data diolah Juni 2016)

d. Rekapitulasi Pemilih

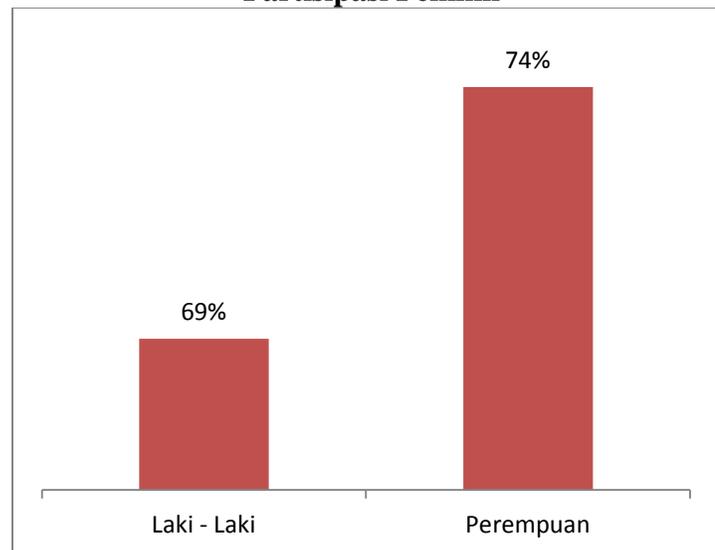
Proses pencacatan pemilih yang bisa diproses dari data yang dimiliki oleh catatan kependudukan sebagai rujukan pada jumlah pemilih yang memiliki syarat tertentu sesuai dengan ketentuan aturan. KPU Sleman melakukan proses verifikasi data pemilih dan akhirnya DPT (Daftar Pemilih Tetap) bisa kita lihat dibawah ini adalah:

Tabel 4.6
Jumlah Pemilih



Sumber: *Data primer yang diolah pada 2016*

Tabel 4.7
Partisipasi Pemilih



Sumber: *Data primer 2016*

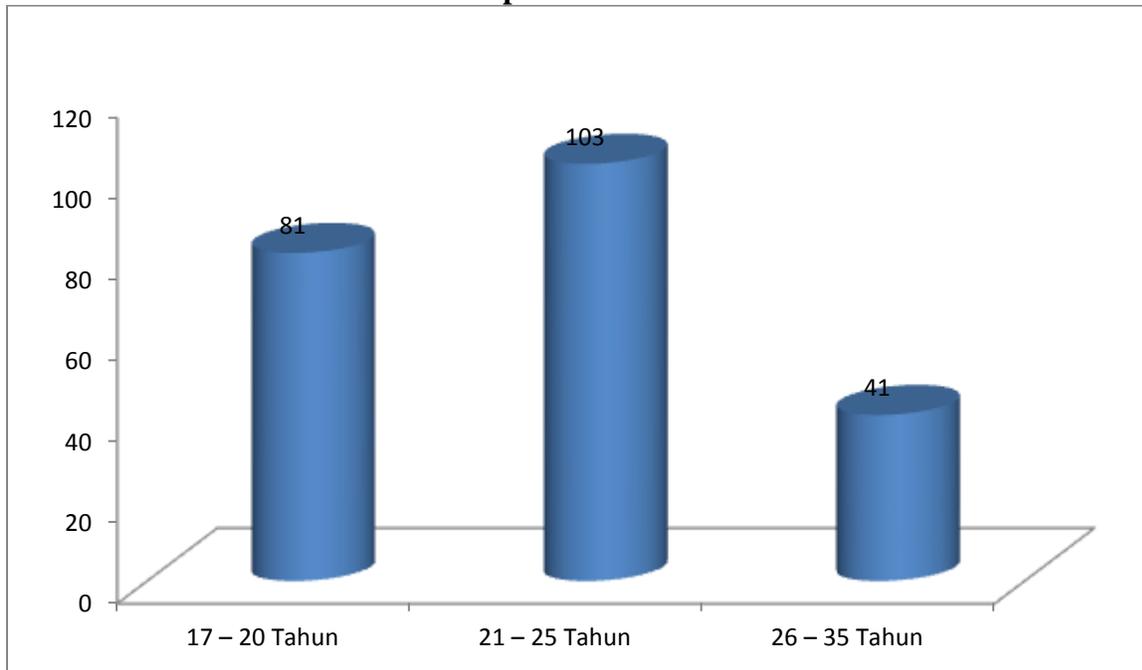
e. DESKRIPSI RESPONDEN

Responden dalam penelitian ini adalah pemilih yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada pemilu terakhir, yakni Pilkada tahun 2015 di Kabupaten Sleman. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebar dan diolah menggunakan program SPSS, maka responden yang dikelompokkan menjadi usia, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Usia Responden

Usia responden di kelompokkan menjadi 3 bagian, yakni berusia 17 – 20 Tahun, 21 – 25 tahun, 26 – 35 tahun, Hasil dari pengolahan data mengenai usia responden Dijelaskan di bawah ini:

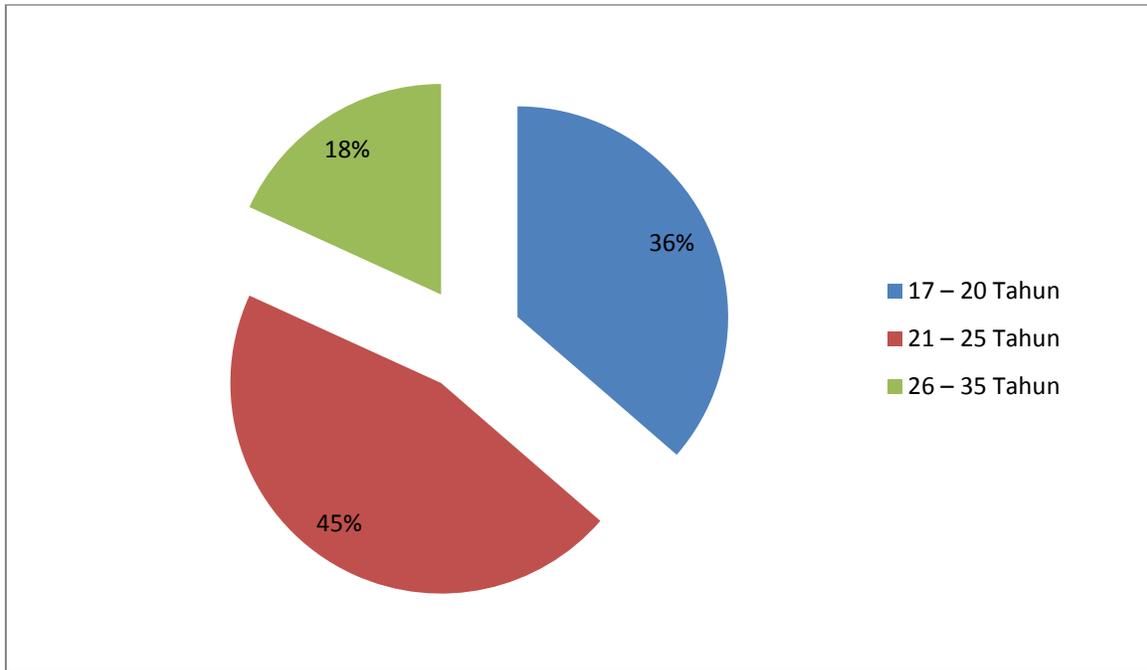
Tabel 4.8
Ciri Responden Berdasarkan Usia



Sumber: Data primer 2016

Bila kita lihat pada tabel di atas, usia terbanyak kelompok 21 – 25 Tahun sebesar 103 orang, diikuti dengan golongan 17 – 20 Tahun sebesar 81 orang dan yang terakhir 26 – 35 Tahun sebesar 41 orang. Ini secara jelas bahwa responden masih memiliki produktifitas yan tinggi denag jangka umur yang sangat amat muda.

Tabel 4.9
Presentase Responden Berdasarkan Usia



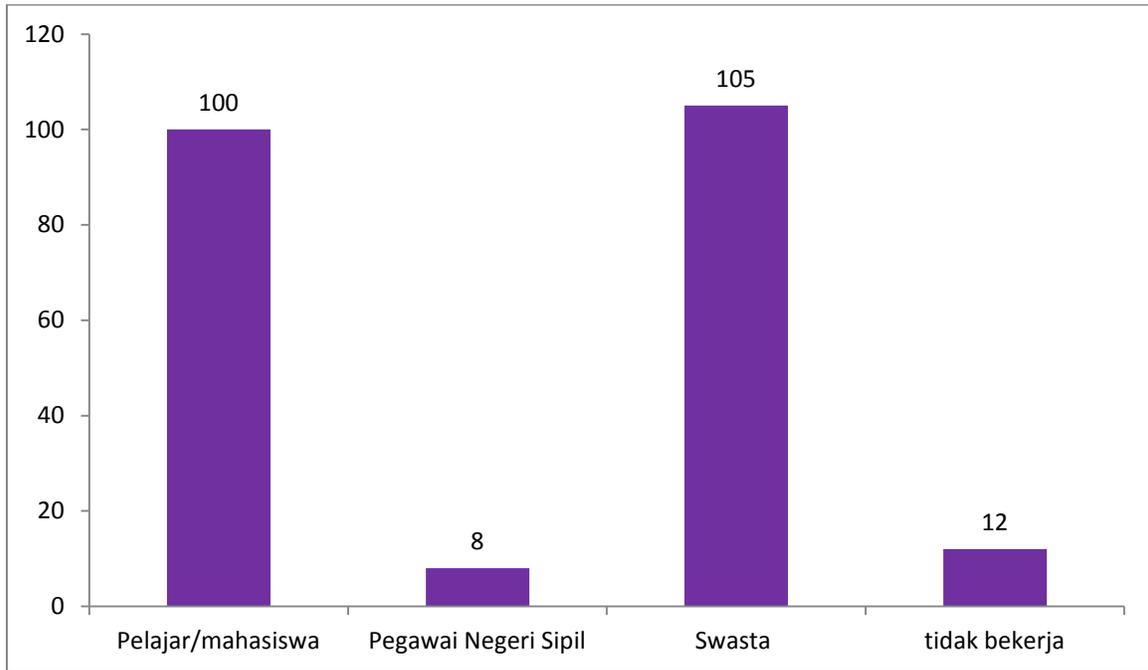
Sumber: Data primer 2016

Bila diperhatikan diagram di atas, maka kita lihat jumlah responden yang berusia 21 – 25 Tahun sebesar 43%, diikuti dengan golongan 17 – 20 Tahun sebesar 36% dan yang paling kecil 26 – 35 Tahun sebesar 18%. Dengan hasil tersebut secara wajar bisa dikatakan bahwa pemilih suporter di Kab. Sleman di dominasi oleh kaum muda dan produktifitas di usia 21 – 25 Tahun. Usia produktifitas tersebut menjadi sebuah kekuatan anak muda dalam menentukan sebuah pandangan individu.

2. Pekerjaan Responden

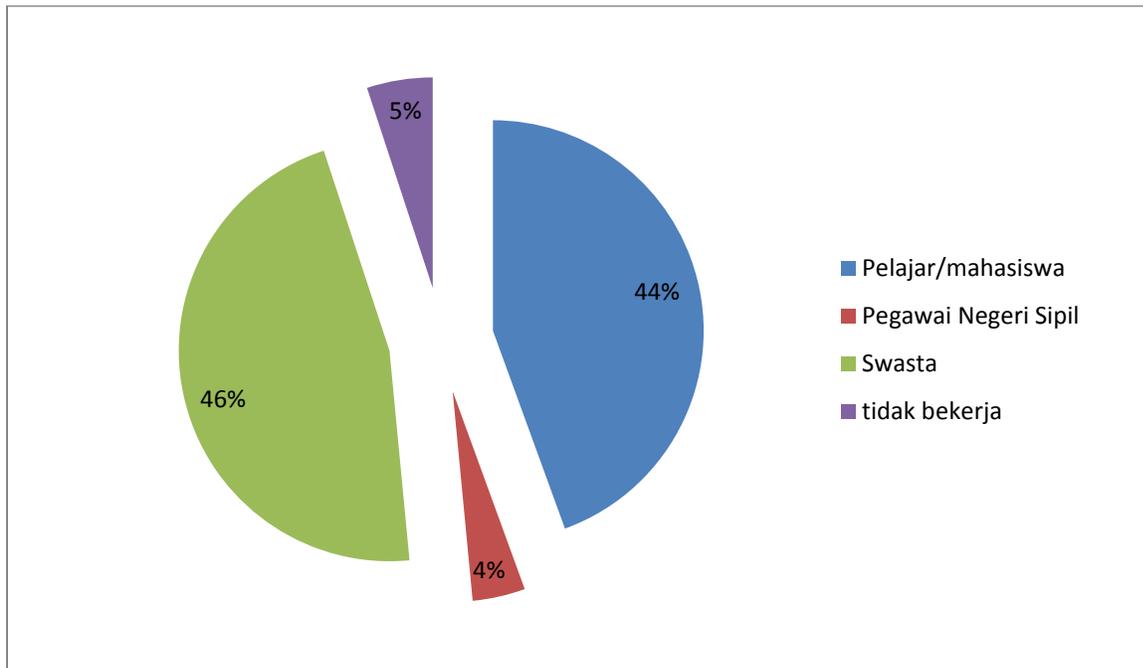
Pekerjaan responden di kelompokkan menjadi 4 kelompok yakni, Pelajar/mahasiswa, Pegawai Negeri Sipil, Swasta dan tidak bekerja. Hasil dari pengolahan data mengenai pekerjaan responden dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5.0
Ciri Responden Berdasarkan Pekerjaan



Sumber: Data primer 2016

Tabel 5.1
Presentase Responden Berdasarkan Pekerjaan



Sumber: Data primer 2016

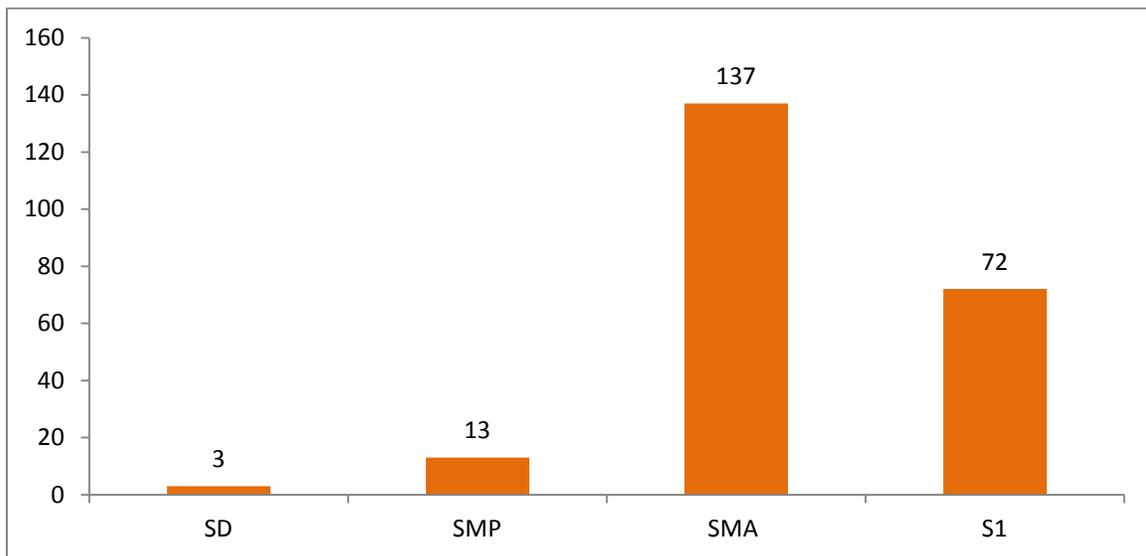
Bila diperhatikan diagram di atas, maka terlihat jelas bahwa responden berdasarkan pekerjaan sebagai swasta menjadi responden terbanyak dengan jumlah responden 105 orang atau 46%. Di ikuti dengan Pelajar/Mahasiswa dengan jumlah responden 100 orang atau 44%. Lalu di bawahnya di susul tidak bekerja dengan jumlah responden 12 orang atau 5% dan yang paling kecil yakni Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah responden 8 orang atau 4%. Responden dengan profesi Swasta menjadi profesi terbanyak pertama, hal ini dimungkinkan, sebagian besar anggota yang menjadi lokasi penelitian memiliki pekerjaan ganda, pedagang, karyawan Perusahaan, tukang bangunan, serabutan dan lainnya.

3. Pendidikan Responden

Pendidikan Responden di golongan menjadi 4 kelompok yakni, SD, SMP, SMA dan S1. Hasil dari pengolahan data mengenai pendidikan responden dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5.2

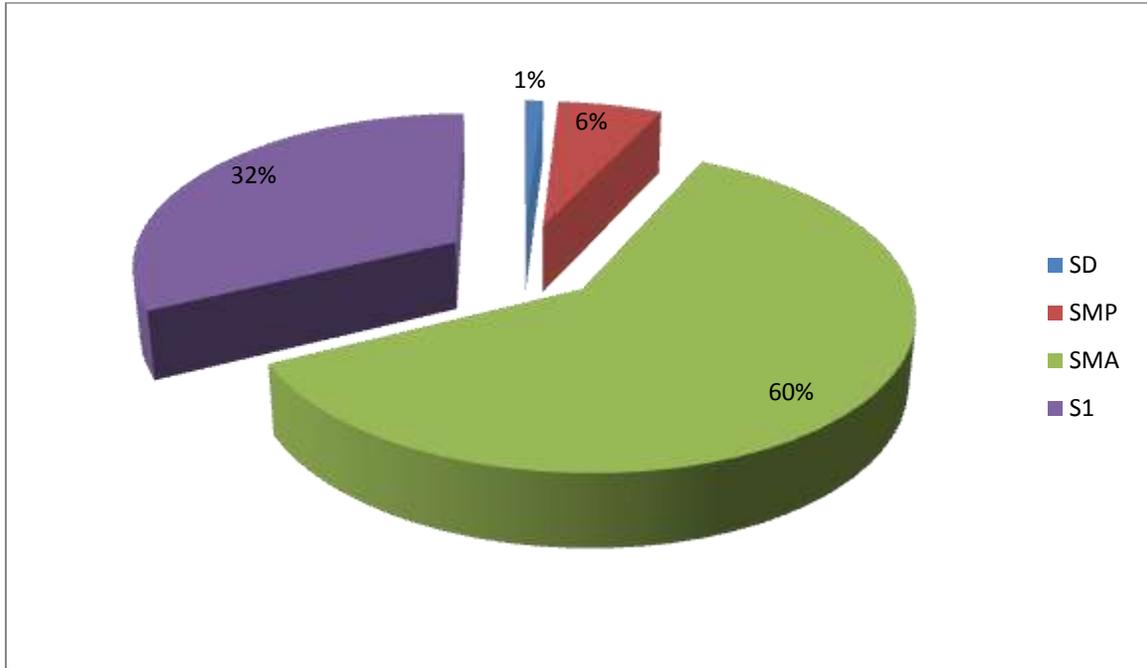
Ciri Responden Berdasarkan Pendidikan



Sumber: Data Primer 2016

Bila kita lihat pada tabel di atas, maka golongan responden berdasarkan pada pendidikan yang terbanyak adalah SMA dengan jumlah responden 137 orang, lalu di ikuti dengan S1 (S1) dengan jumlah responden 72 orang. Di susul oleh SM dengan jumlah responden 13 orang. Dan yang paling kecil yaitu SD dengan jumlah responden 3 orang. Hal yg wajar kita perhatikan bahwa latar belakang pendidikan anak muda supporter menjadi sebuah hal yang penting dalam membawa diri secara individu untuk menentukan keputusan politik secara individu.

Tabel 5.3
Presentase Responden Berdasarkan Pendidikan



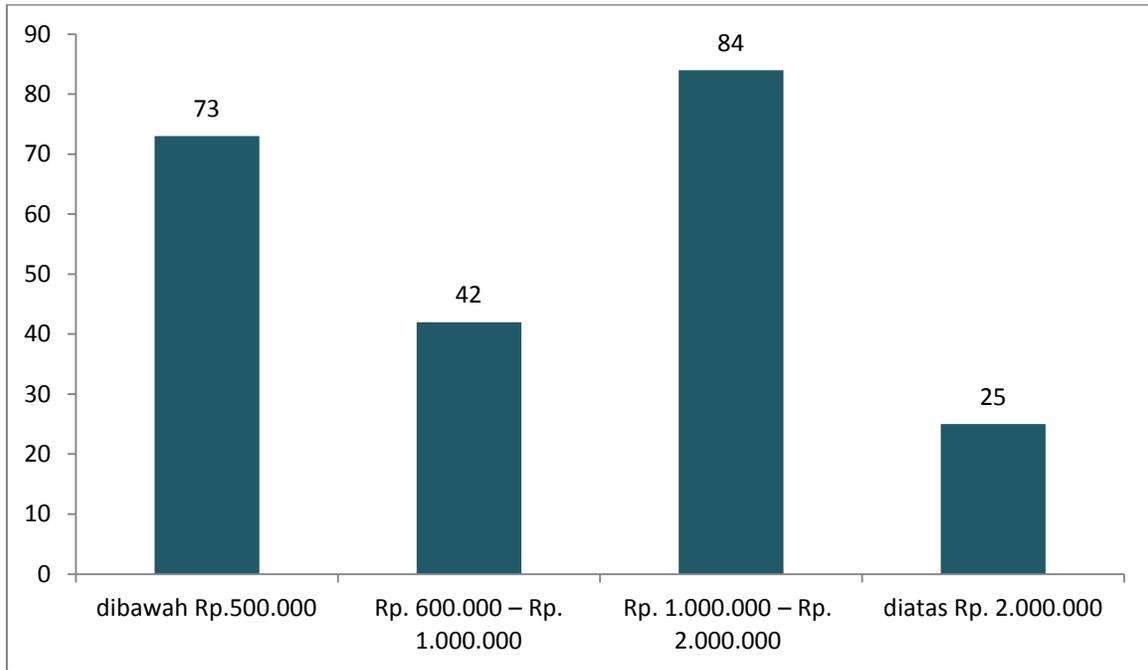
Sumber: Data Primer 2016

Bila diperhatikan diagram di atas, maka terlihat jelas bahwa responden berdasarkan pendidikan sebagai SMA memiliki jumlah terbanyak 60%. Lalu diikuti oleh Srata 1 dengan jumlah responden sebesar 32%, kemudian yang susul oleh SMP sebanyak 6%. SD sebesar 1% yang merupakan jumlah paling kecil yang ada di responden tersebut. Hal ini dinilai wajar karena peneliti melakukan penelitian berfokus pada anak muda yang memiliki karakter sosial yang berbeda – beda tetapi gambaran pendidikan tidak memiliki perbedaan secara jauh.

4. Pendapatan/Penghasilan Responden

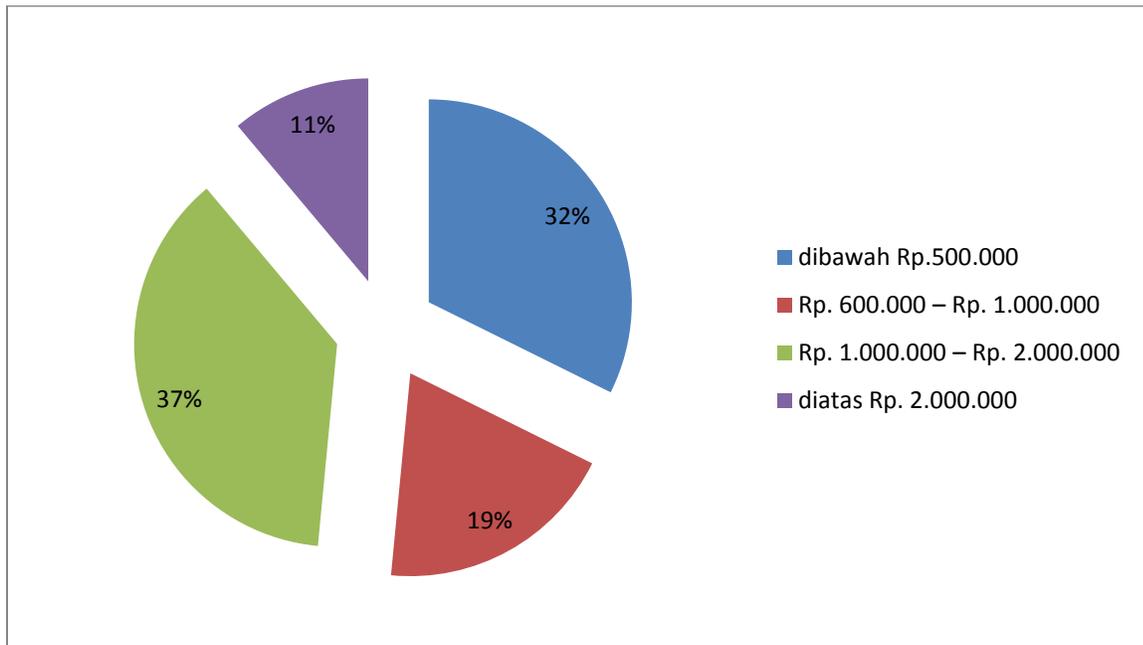
Pendapatan/Penghasilan Responden dikelompokkan menjadi 4 golongan dengan penyesuaian pada penghasilan anak muda yakni penghasilan dibawah Rp.500.000, Rp. 600.000 – Rp. 1.000.000, Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 dan diatas Rp. 2.000.000. Hasil dari pengolahan data mengenai pendidikan responden dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5.4
Ciri Responden Berdasarkan Pendapatan/Penghasilan



Sumber: Data Primer 2016

Tabel 5.5
Presentase Responden Berdasarkan Pendapatan/Penghasilan



Sumber: Data Primer 2016

Bila kita lihat pada tabel di atas, maka golongan responden berdasarkan pada Pendapatan/penghasilan yang terbanyak adalah Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 dengan jumlah responden sebesar 84 orang atau 37%. Setelah itu di ikuti oleh dibawah Rp.500.000 dengan jumlah responden sebesar 73 orang atau 32%. Kemudian di susul oleh Rp. 600.000 – Rp. 1.000.000 dengan ketentuan responden sebesar 42 orang atau 19% dan diatas Rp. 2.000.000 dengan jumlah responden sebesar 25 orang atau 11%. Besaran responden yang memiliki pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 sejalan dengan pekerjaan responden yang memiliki pekerjaan swasta yang memperoleh hasil yang cukup banyak.

6. DATA DAN DISKRIPSI HASIL PENELITIAN

i. Pengujian Reliabilitas Kuesioner

Uji Validitas

Uji validitas ini bertujuan untuk menguji tingkat keakuratan pernyataan serta untuk mengukur dengan variable organisasi suporter, isu politik dan identifikasi partai. Perhitungan uji validitas instrumen menggunakan Teknik Corrected Item-Total Correlation dengan bantuan program SPSS. Keputusan nilai per item dinyatakan valid, bila r (hitung) > r (tabel). Nilai r tabel dalam penelitian ini dengan jumlah responden 225 orang, taraf signifikansi (α) = 5% adalah sebesar 0,1303 (lihat di lampiran r tabel). maka nilai Hasil uji validitas (r hitung) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6**Hasil Uji Validitas Variabel Organisasi Suporter (X1), Isu Politik (X2) Dan Identifikasi Partai (X3) Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Organisasi Suporter (X1.1)	35.49	72.635	.172	.854
Organisasi Suporter (X1.2)	35.56	71.489	.258	.850
Organisasi Suporter (X1.3)	37.57	66.353	.475	.838
Organisasi Suporter (X1.4)	37.56	63.846	.570	.831
Organisasi Suporter (X1.5)	37.63	64.699	.522	.835
Isu Politik (X2.6)	36.08	66.542	.440	.840
Isu Politik (X2.7)	36.12	66.351	.488	.837
Isu Politik (X2.8)	36.70	64.040	.605	.829
Isu Politik (X2.9)	36.92	63.213	.600	.829
Identifikasi Partai (X3.10)	36.90	64.351	.559	.832
Identifikasi Partai (X3.11)	37.03	63.084	.635	.827
Identifikasi Partai (X3.12)	37.07	64.191	.606	.829
Identifikasi Partai (X3.13)	36.80	64.976	.515	.835

Sumber: Data Primer 2016

Hasil penghitungan uji validitas terhadap seluruh variabel padatable diatas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan/ pernyataandikatakan **VALID**. Seluruh Item pernyataan dikatakan validkarena nilai R (hitung) (Corrected Item-Total Correlation) lebih besar dari R (tabel) 0,1303 (sumber lampiran r tabel). Walaupun ada variabel X1.1 bernilai 0.172 tetapi tetap lebih besar

daripada R tabel. Maka demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan/pernyataan dalam koefisien dinyatakan dapat dipercaya menjadi acuan untuk penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument pernyataan variabel variable organisasi suporter, isu politik dan identifikasi partai dan Perilaku Pemilih yang dijawab responden dapat dipercaya. Instrumen pernyataan/pertanyaan dikatakan reliabel (dapat dipercaya/baik) jika nilai alpha Cronbach's lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 atau baiknya diatas 0,6. Hasil uji reliable dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5.7

Hasil Uji Reliabilitas Seluruh Variable Reliability Statistics

No	Variabel	Cronbach's Alpha	N Of Items
1	Organisasi Suporter	.684	5
2	Isu Politik	.784	4
3	Identifikasi Partai	.834	4

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas, nilai alpha Cronbach's sebesar seluruh variabel lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa konstruksi pernyataan yang merupakan dimensi faktor perilaku pemilih adalah reliabel (dapat dipercaya/baik).

ii. Diskripsi Hasil Penelitian

Seperti disebutkan pada bab penjelasan bahwa ada 225 responden yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan variable independent yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 masing-masing variabel terdiri dari beberapa indikator yang kemudian dijadikan beberapa pernyataan yang dijawab oleh responden. Hasil dari jawaban responden diolah program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

a. Organisasi Suporter

Sebagaimana dijelaskan dalam variable yang dipakai, variable Organisasi Suporter (X1) merupakan salah satu variabel bebas dengan beberapa pernyataan dengan penilaian responden yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.8
Penilaian Responden terhadap Organisasi Suporter (X1)

No Item	Item pernyataan	Jawaban					Jumlah
		Tss	Ts	Ks	S	Ss	
X1.1	Keterlibatan dalam kegiatan supporter sangat penting bagi saya sebagai penggemar sepakbola.	9	6	4	97	109	225
X1.2	Hadir dalam kegiatan supporter menandakan kesetiaan saya pada organisasi supporter.	8	4	23	204	96	225
X1.3	Keputusan saya dalam memilih calon bupati/wa bupditentukan oleh organisasi supporter.	76	67	44	34	4	225
X1.4	Saya memiliki kesamaan pilihan politik dengan emansuporter lain, karena tergabung di organisasi supporter.	80	63	45	24	13	225
X1.5	Kerjasama saya dengan emansuporter lainnya untuk mendukung calon bupati/wabupatasarahan ketua organisasi supporter.	91	54	43	27	10	225

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 5.8
Presentase Responden terhadap Organisasi Suporter (X1)





Sumber: Data Primer 2016





Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat item pernyataan Keterlibatan dalam kegiatan supporter sangat penting bagi saya sebagai penggemar sepakbola dengan jumlah jawaban terbanyak, dimana sebesar 48% dan kehadiran dalam kegiatan supporter sebesar 46%. Itu menandakan bahwa responden sangat melekat hubungan individu dengan organisasi yang di tandai dengan turt hadir dan terlibat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi supporter. Selanjutnya item pernyataan Kerjasama saya dengan teman suporter lainnya untuk mendukung calon bupati/wabup atas arahan ketua organisasi supporter dengan suara terbesar kedua sebanyak 40%. Dimana responden sama sekali mengabaikan kesetiaan pada organisasi supporter jika berkaitan dengan dukungan politik atau membantu seorang kandidat. Responden

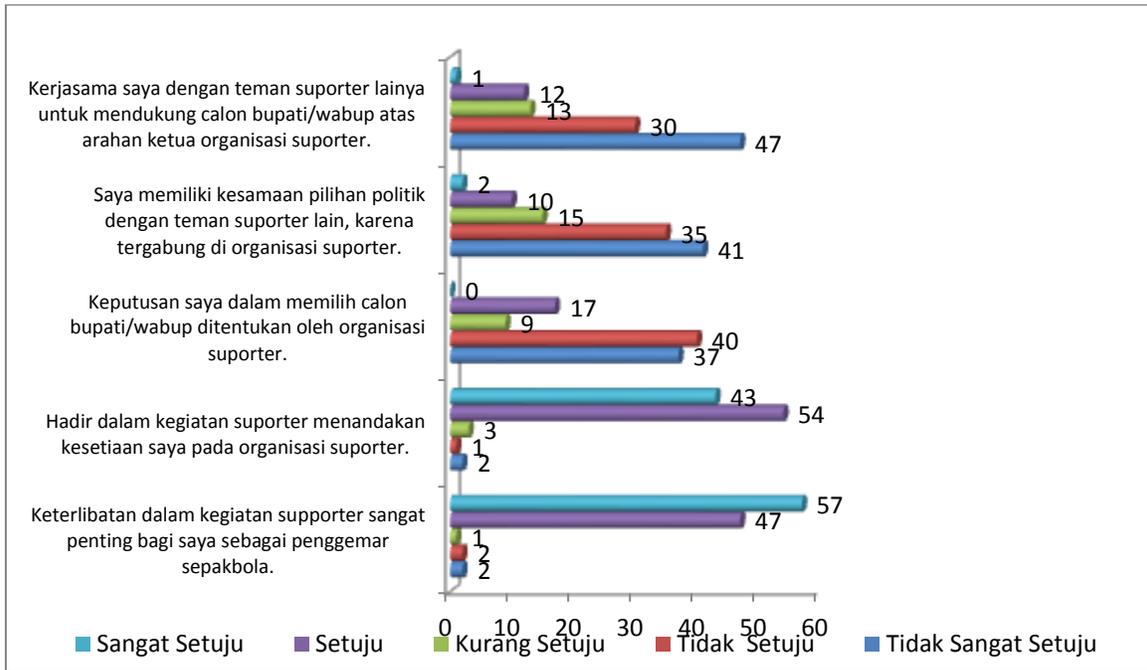
sendiri memiliki cara yang berbeda dalam menentukan dukungan terhadap seseorang di Pilkada Sleman 2015.

Selanjutnya item pernyataan kesamaan pilihan politik dengan teman suporter lain, karena tergabung di organisasi suporter dengan tertinggi ketiga sebesar 36%. Walau responden hampir selalu menghabiskan kegiatannya dengan teman – teman suporter lainnya di organisasi suporter, dimana responden tidak berpengaruh terhadap pilihan politik tersebut. Mereka bergaul atas nama identitas tertentu tapi menyampaingkan urusan di lainya. Item pernyataan Keputusan Saya Dalam Memilih Calon Bupati/Wabup Ditentukan Oleh Organisasi Suporter dengan tertinggi dibawahnya sebesar 34%. Hal ini mempertegaskan bahwa di luar urusan dukungan sepak bola responden secara tegas mengabaikan arahan yang berasal dari di luar dirinya. Dimana responden setia pada organisasi suporter, tetapi pilihan politik yang diberikan dari responden tidak berpengaruh pada ketua organisasi sekalipun. Diluar kebiasaan dari anak uda usia (17-25) khususnya pengaruh organisasi pada pilihan politik tidak memiliki pengaruh yang kuat atau ditentukan oleh lingkungan organisasi yang biasa menghabiskan aktivitas diri mereka.

Besarnya presentase yang diberikan responden pada organisasi suporter, seharusnya hubungan dengan urusan lainya organisasi mempengaruhi tindakan dan perilaku yang mencerminkan perilaku organisasi anggotanya yang tercermin sebesar 15%. Apalagi kita lihat kategori anak muda yan dipahami mudah dipengaruhi dan belum memiliki preferensi pilihan yang jelas tergambar sebesar 15%, tetapi responden anak muda Slemania ini tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pilihan politik anggotanya. Mereka memiliki preferensi tersendiri dan hampir beda dengan rujukan pilihan politik organisasi suporter, penolakan – penolakan itu sebesar 35% ke atas.

Tabel 5.9

Penilaian Responden Variabel Organisasi Suporter (X1) berdasarkan Usia (21-25)

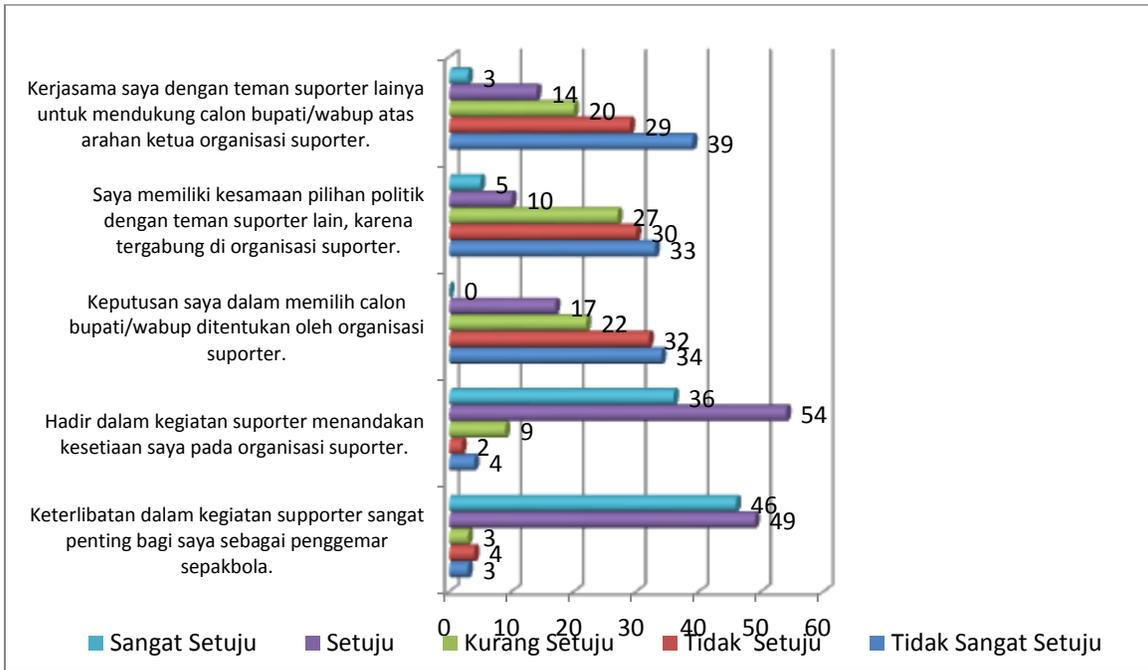


Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan Diagram diatas, jumlah responden dalam menilai Variabel Organisasi Suporter (X1) berdasarkan Usia 21-25 berjumlah 103 responden, Jawaban tertinggi ada pada item pernyataan keterlibatan dalam organisasi suporter berjumlah 57 responden dengan jawaban sangat setuju. Selanjutnya yang jawaban tertinggi kedua adalah item pernyataan mendukung kandidat karena arahan dalam organisasi suporter berjumlah 47 responden dengan jawaban tidak sangat setuju pada organisasi suporter mengarahkan pada dukungan politiknya. Untuk peringkat tinggi ketiga pada item pernyataan kesamaan pilihan politik karena menyatu dalam organisasi yang sama berjumlah 41 responden dengan jawaban tidak sangat setuju. Pilihan politik ditentukan pada keyakinan dalam menentukan keputusan politik, bukan dipengaruhi pada kesamaan identitas organisasi pada anak muda Slemania di pemilihan kepala daerah Kab. Sleman 2015.

Tabel 6.0

Penilaian Responden Variabel Organisasi Suporter (X1) berdasarkan Pekerjaan Swasta

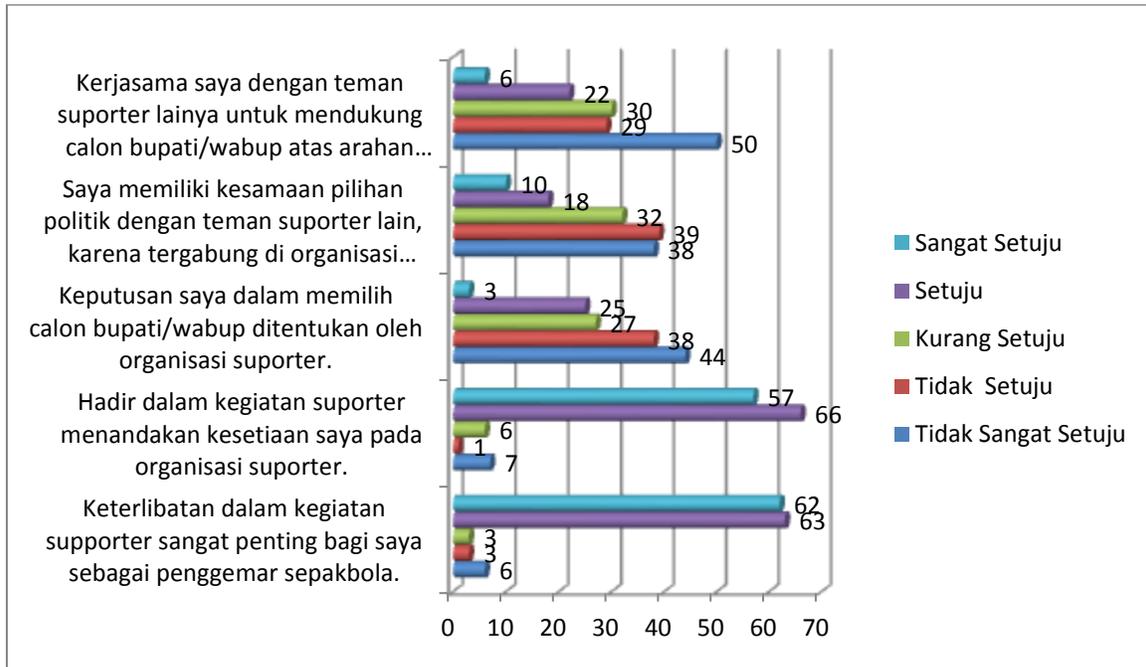


Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan Diagram diatas, jumlah responden dalam menilai Variabel Organisasi Suporter (X1) berdasarkan Pekerjaan Swasta berjumlah 105 responden, Jawaban tertinggi ada pada item pernyataan hadir dalam kegiatan suporter berjumlah dengan berurutan 54, 49 responden. Kemudian dilanjutkan pada item pernyataan dukungan terhadap kandidat yang berjumlah 39 responden. Walaupun secara ekonomis para responden memiliki sumber daya yang baik, namun secara pilihan politik memiliki kemandirian dan juga akses untuk mendapatkan rujukan dalam menentukan keputusan politik akan menjadi baik. Dan yang tertinggi terakhir ketiga pada item pernyataan keputusan politik atas arahan organisasi berjumlah 34 responden. Keputusan politik bisa tergambarkan pada banyaknya informasi yang diterima. Faktor organisasi tidak mampu mempengaruhi responden dalam mengambil keputusan politik. Item tertinggi terakhir jatuh pada item kesamaan organisasi berjumlah 33 responden. Kesamaan dalam sebuah organisasi memiliki sedikit berpengaruh pada tindakan politik yang dilakukan oleh responden pada pemilu kepala daerah Kab. Sleman 2015.

Tabel 6.1

Penilaian Responden Variabel Organisasi Suporter (X1) berdasarkan Pendidikan SMA



Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan Diagram diatas, jumlah responden dalam menilai Variabel Organisasi Suporter (X1) berdasarkan Pendidikan SMA berjumlah 137 responden, Jawaban tertinggi ada pada item pernyataan hadir dalam kegiatan suporter berjumlah dengan berurutan 66,62,63 responden dengan jawaban setuju. Selanjutnya yang tertinggi kedua pada item pernyataan kerjasama mendukung kandidat dengan 50 responden dengan jawaban tidak sangat setuju. Pilihan politik bisa berubah tatkala individu belum mempunyai preferensi politik yang jelas dan sumber informasi yang kurang. Lalu item tertinggi ketiga item keputusan politik berjumlah 44 responden dengan jawaban tidak sangat setuju. Keterlibatan pada sebuah organisasi tidak mempunyai pengaruh secara signifikan dalam menentukan perilaku pemilih di pemilu kepala daerah Kab. Sleman 2015.

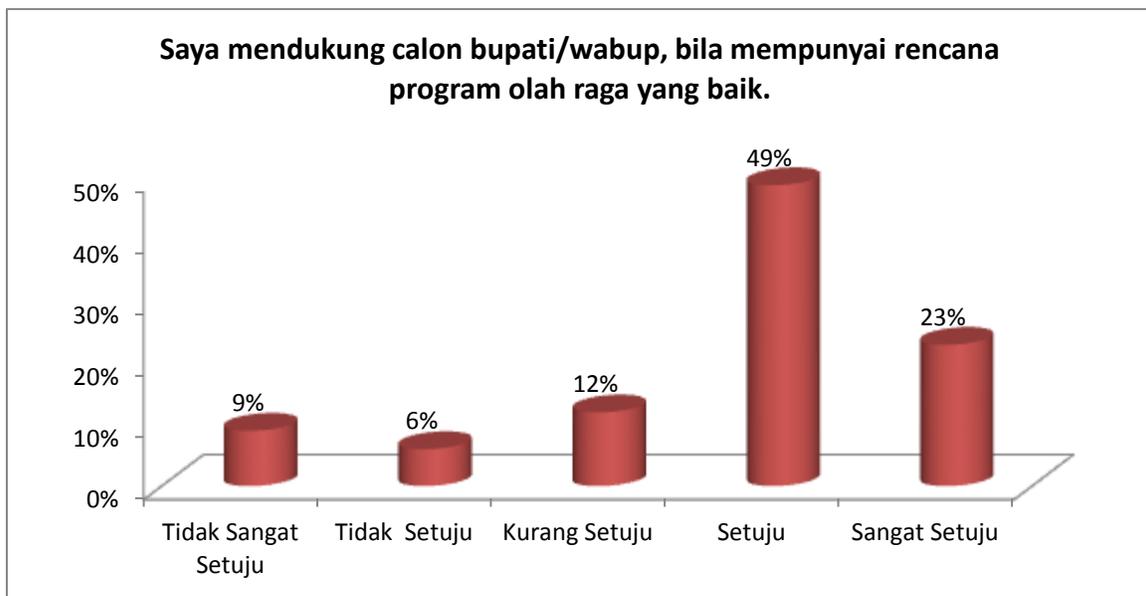
b. Isu Politik

Sebagaimana dijelaskan dalam variabel yang dipakai, variabel Isu Politik (X2) merupakan salah satu variabel bebas dengan beberapa pernyataan dengan penilaian responden yang ditunjukkan pada tabel berikut:

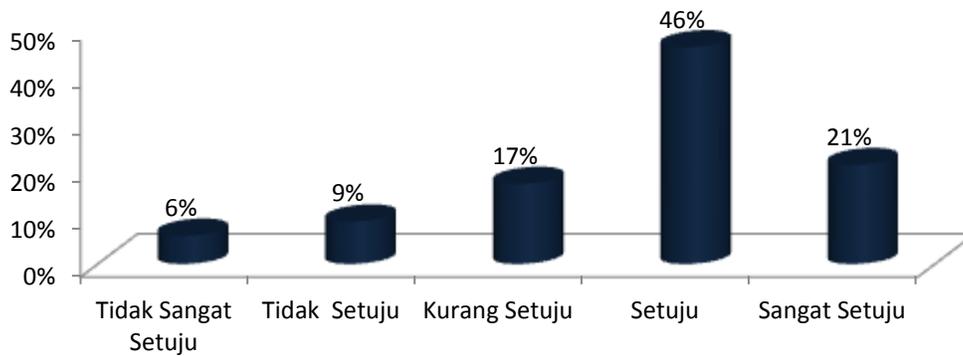
Tabel 6.2
Penilaian Responden terhadap Organisasi Suporter (X1)

No Item	Item pernyataan	Jawaban					Jumlah
		Tss	Ts	Ks	S	Ss	
X2.6	Saya mendukung calon bupati/wabup, bila mempunyai rencana program olah raga yang baik.	21	14	28	110	52	225
X2.7	Bila calon bupati/wabup menjanjikan perbaikan prestasi olahraga, saya akan memilihnya.	14	21	39	104	47	225
X2.8	Kepiawaiannya dalam mengelola su olahraga, mampu mempengaruhi saya dalam menentukan pilihan politik.	26	40	65	77	17	225
X2.9	Calon bupati/wabup yang merupakan mantan atlet sepak bola menjadi prioritas saya untuk memilihnya.	37	50	67	49	22	225

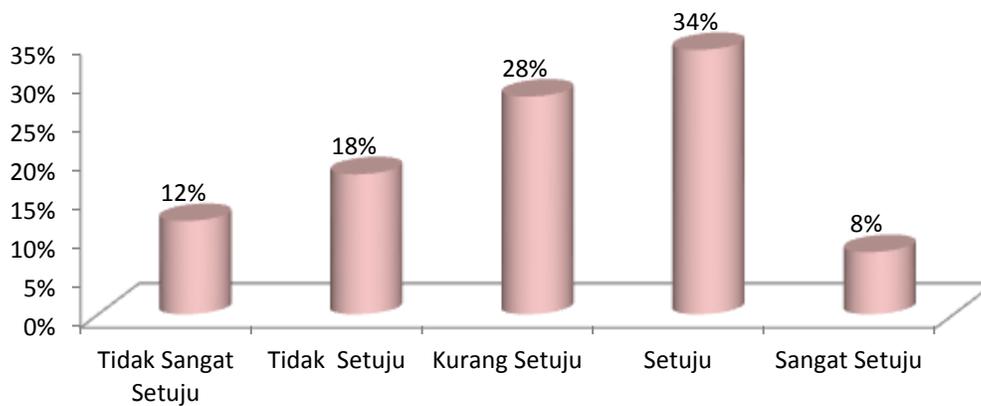
Sumber: Data Primer 2016



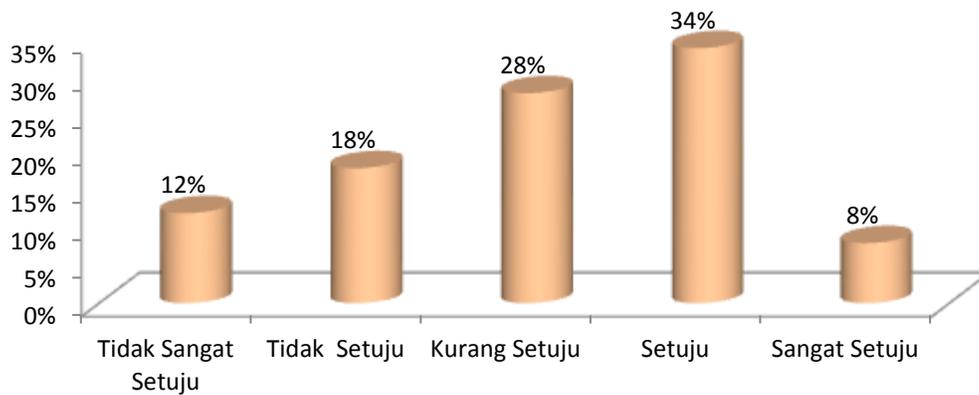
Bila calon bupati/wabup menjanjikan perbaikan prestasi olahraga, saya akan memilihnya.



Kepiawaian dalam mengelola isu olahraga, mampu mempengaruhi saya dalam menentukan pilihan politik.



Calon bupati/wabup yang merupakan mantan atlet sepak bola menjadi prioritas saya untuk memilihnya.



Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa responden sangat mempertimbangkan item isu politik terkait keloahragaan yang disampaikan oleh kandidat. Maka dari itu item tertinggi pernyataan mendukung kandidat yang memiliki program olahraga dengan baik sebesar 49% bentuk jawaban setuju. Hal yang wajar, kelompok suporter secara otomatis memiliki konsentrasi pada perkembangan keloahragaan di wilayah Slemana dan juga berharap kepada kandidat mampu mendorong prestasi di semua olahraga khususnya sepakbola. Peduli pada program kandidat membuktikan bahwa pembentukan prestasi itu di dukung dari sektor pemerintah daerah. Lalu diikuti item pernyataan perbaikan prestasi sebesar 46%. Rencana jangka pendek dan panjang oleh kandidat menjadi bahan perhatian bagi responden untuk memutuskan keputusan politiknya. Di susul oleh item pernyataan kepiawaian dalam mengelola isu dan mantan atlet olah raga yang memiliki jumlah sama sebesar 34%. Latar belakang kandidat yang peduli terhadap dunia persepakbolaan juga menjadi perhatian responden, responden menganggap bahwa kandidat lebih tahu apa yang harus dilakuakn guna menjalankan program – program keloahragaan bagi masyarakat Sleman, hal ini juga menjadi faktor responden memilih kandidat pada pemilihan kepala daerah Sleman 2015.

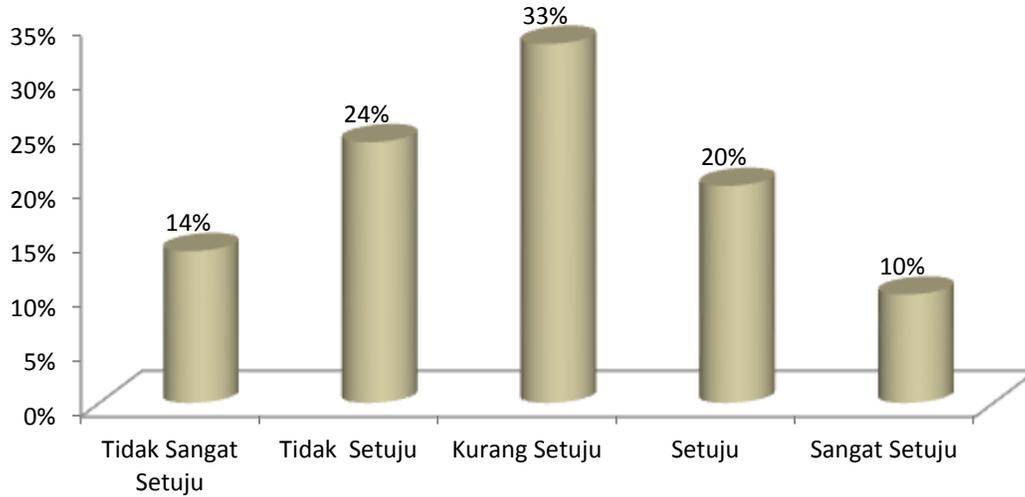
c. Identifikasi Partai

Sebagaimana dijelaskan dalam variable yang dipakai, variable Identifikasi Partai(X3) merupakan salah satu variabel bebas dengan beberapa pernyataan dengan penilaian responden yang ditunjukkan pada tabel berikut:

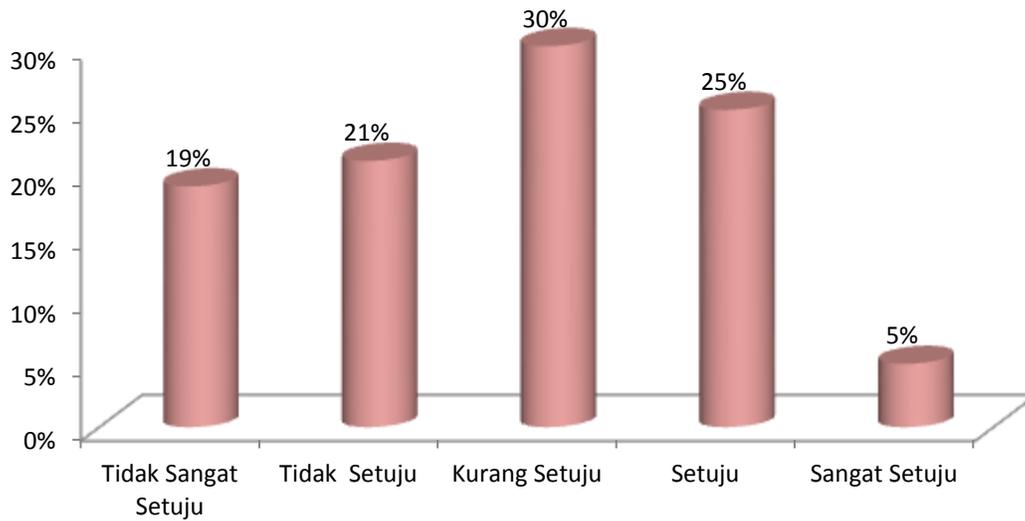
Tabel 6.3
Penilaian Responden terhadap Identifikasi Partai (X3)

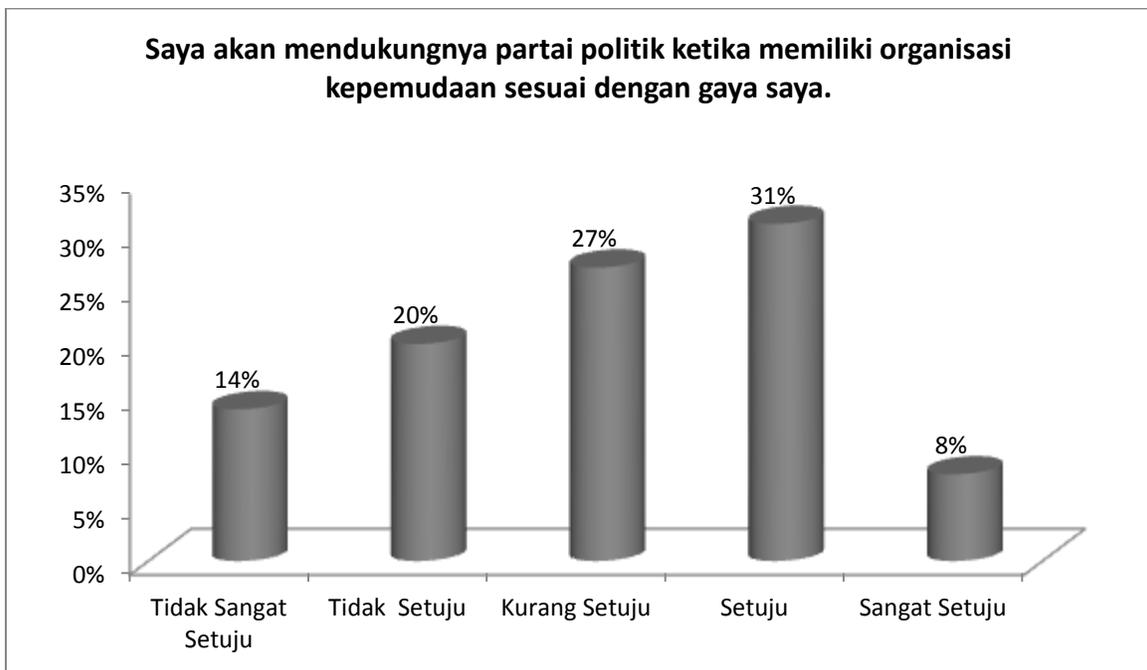
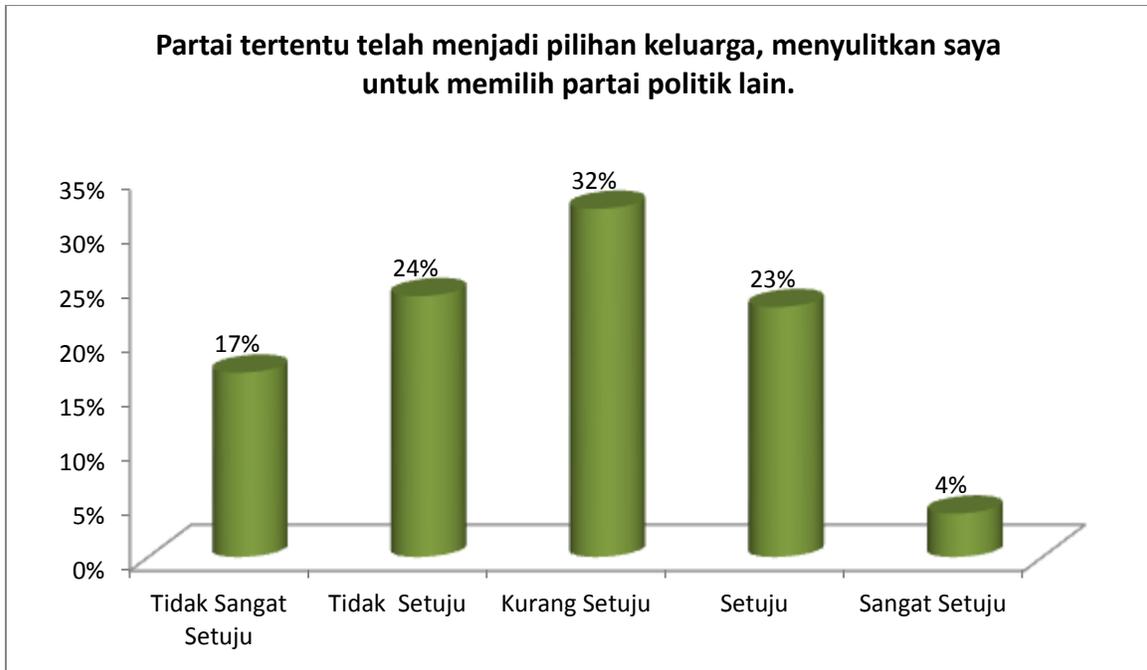
No Item	Item pernyataan	Jawaban					Jumlah
		Tss	Ts	Ks	S	Ss	
X3.10	Calon bupati/wabup yang saya dukung, harus memiliki kesamaan dengan dukungan partai politik.	31	53	74	44	23	225
X3.11	Kedekatan sayadengan partai tertentu, mengharuskansayamembantuuntukmendukungnya.	43	48	66	57	11	225
X3.12	Partai tertentu telah menjadi pilihan keluarga menyulitkan saya untuk memilih partai politik lain.	39	55	71	51	9	225
X3.13	Saya akan mendukung partai politik ketika memiliki organisasi kepemudaan sesuai dengan gaya saya.	32	45	60	69	19	225

Calon bupati/wabup yang saya dukung, harus memiliki kesamaan dengan dukungan partai politik.



Kedekatan saya dengan partai tertentu, mengharuskan saya membantu untuk mendukungnya.





Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa responden kurang mempertimbangkanidentifikasi partai dengan rata – rata menjawab kurang setuju. Item pernyataan tertinggi memiliki kesamaan pengusung kandidat dengan partai politik sebesar 33%. Ini menandakan bahwa kebebasan responden menentukan pilihan politik tidak melihat kesamaan

partai politik. responden melihat kualitas kandidat, walaupun berbeda partai politik, potensi responden memilih kandidat tersebut mempunyai peluang besar. Lalu diikuti item pernyataan partai politik telah menjadi referensi keluarga sebesar 32%. Kita pahami bahwa responden dengan usia yang muda, tidak merujuk pilihannya tas usulan keluarga tetapi responden memiliki pilihan atau referensi sendiri dalam memutuskan pilihannya. Kemudian, disusul oleh item kedekatan dengan partai politik sebesar 30%. Yang mana, penyebaran partai politik di lingkungan responden sangat kuat, tetapi hal itu tidak mempengaruhi pilihan politiknya. Hal yang terpenting bagi responden setiap partai politik memiliki organisasi kepemudaan, disebabkan responden di kelompok anak muda dengan presentase 27% dengan jawaban setuju keberadaan organisasi kepemudaan menjadi pintu masuk bagi partai dalam memberikan penjelasan dalam memutuskan pilihan politik di pemilu kepala daerah Sleman 2015.

7. Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, bertujuan untuk menguji pengaruh organisasi suporter, isu politik dan identifikasi partai, Model regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Penghitungan regresi berganda di abntu oleh program SPSS 21. Namun hasil analisis seperti di table berikut ini:

Tabel 6.4
Analisis Uji Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.842	.529		24.278	.000
Organisasi Suporter	.071	.035	.151	2.064	.040
Isu Politik	-.115	.036	-.243	-3.163	.002
Identifikasi Partai	.114	.034	.257	3.343	.001

a Dependent Variable: Perilaku Politik

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan analisis pada table di atas, maka dapat diperoleh regresi liner berganda sebagai berikut:

$$Y = 12.842 + 0.071X_1 - 0.115X_2 + 0.114X_3$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 12,842, adalah nilai konstan (tetap), berarti jika nilai variabel bebas, Organisasi Suporter(X1), Isu Politik(X2), Identifikasi Partai (X3), maka variabel terikat perilaku pemilih(Y), memiliki nilai yang sama sebesar 12,842. Persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan nilai 12,842 dan memiliki nilai positif sehingga nilai variabel terikat adalah sebesar 12,842 satuan.
2. Nilai b1 sebesar 0,71 memiliki arti bila terjadi kenaikan pada variabel Organisasi Suporter (X1) sebesar 0,71 dan Isu Politik(X2), Identifikasi Partai (X3), dianggap konstan, maka variabel Perilaku Pemilih (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,71.
3. Nilai b2 sebesar -0,115 memiliki arti bila terjadi kenaikan pada variabel Isu Politik(X2) sebesar 0,115 dan Organisasi Suporter (X1), Identifikasi Partai (X3), dianggap konstan, maka variabel Perilaku Pemilih (Y) akan tidak mengalami pengaruh kenaikan sebesar 0,115.
4. Nilai bx sebesar 0,114 memiliki arti bila terjadi kenaikan pada variabel Identifikasi Partai (X3) sebesar 0,114 dan Isu Politik(X2), Organisasi Suporter (X1), dianggap konstan, maka variabel Perilaku Pemilih (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,114.

Adapun untuk mengetahui apakah persamaan analisis tersebut cukup layak digunakan dalam pembuktian, maka perlu mengetahui nilai R² (koefisien determinasi).

**Table 6.5 Uji determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.296a	.088	.075	1.633

Berdasarkan hasil perhitungan untuk nilai R² (R Square) (nilaikoeffisien determinasi) dengan menggunakan bantuan program SPSS21diperoleh nilai sebesar 0,088. Hal ini berarti bahwa 8,8% perilakupemilih dalam memilih calon pada pemilu Kepala daerah di Kabupaten Sleman Tahun 2015 benar organisasi suporter, Isu Politik dan Identifikasi Partai. Pengaruh lain yaitu sebesar 0,296 atau 29,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

8. Uji Hipotesa

Uji Hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesaawal peneliti. Pada bab sebelumnya peneliti ada 3 (tiga) hipotesa yang harus dibuktikan, pengujian dipakai cara uji parsial dan simultan (serentak). Untuk uji parsial menggunakan taraf nyata 5%,satu sisi, dengan df1 (jumlah variabel-1) 3-1 = 2 dan df2 (n-k-1) 225-2-1 = 222, maka T tabel sebesar 1,970 Sedangkan uji parsial menggunakan taraf nyata 5%,satu sisi, dengan df1 (jumlah variabel-1) 3-1 = 2 dan df2 (n-k-1) 225-2-1 = 222 diperoleh nilai Ftable sebesar 2,64. Hasil dari T (table) dan F(table) ini kemudian akan dibandingkan dengan hasil uji T (hitung) dan F(hitung) merupakan hasil uji hipotesis. Nilai T hitung dan F hitung pada tabel berikut:

Tabel 6.6
Coeffisients Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.842	.529		24.278	.000
Organisasi Suporter	.071	.035	.151	2.064	.040
Isu Politik	-.115	.036	-.243	-3.163	.002
Identifikasi partai	.114	.034	.257	3.343	.001

a. Dependent Variabel: Perilaku Politik

- 1. Pengujian Hipotesis (H₁),** Terdapat pengaruh yang jelas dari latar belakang organisasi kesuporteran yang disandang oleh anggota suporter pada perilaku pemilihnya.

Langkah – langkah pengujian:

- a. Menentukan formulasi hipotesa nihil dan hipotesa alternatif**

- $H_0 : b_1 = 0$, artinya variabel organisasi suporter (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.
- $H_a : b_1 \neq 0$, artinya variabel organisasi suporter (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.

b. Kriteria pengujian

H_0 diterima H_a ditolak apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05. Memiliki pengaruh signifikan jika nilai sig < 0,05.

c. Kesimpulan Uji H_1

Hasil pengolahan data melalui program SPSS menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2.064$ dan Sig .040. Dengan demikian nilai $t_{hitung} = 2.064$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1,970$ dan Sig .040 lebih tinggi dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel organisasi suporter (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2), Terdapat pengaruh yang jelas dari isu politik terhadap perilaku pemilih supporter.

Langkah – langkah pengujian:

a. Menentukan formulasi hipotesa nihil dan hipotesa alternatif

- $H_0 : b_1 = 0$, artinya variabel isu politik (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.
- $H_a : b_1 \neq 0$, artinya variabel isu politik (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.

b. Kriteria pengujian

H_0 diterima H_a ditolak apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05. Memiliki pengaruh signifikan jika nilai sig <0,05.

c. Kesimpulan Uji H₂

Hasil pengolahan data melalui program SPSS menunjukkan nilai thitung = -3.163 dan Sig .002. Dengan demikian nilai thitung = -3.163 lebih besar dari nilai ttabel 1,970 dan Sig.002 kurang dari 0,05. Hal ini berarti H₀ ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel isu politik (X₂) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃), Terdapat pengaruh yang jelas dari identifikasi kepartaian terhadap perilaku pilihan politik supporter.

Langkah – langkah pengujian:

a. Menentukan formulasi hipotesa nihil dan hipotesa alternatif

- H₀ : b₁ = 0, artinya variabel identifikasi partai (X₃) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.
- H_a : b₁ ≠ 0, artinya variabel identifikasi partai (X₃) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.

b. Kriteria pengujian

H₀ diterima H_a ditolak apabila thitung ≤ ttabel

H₀ ditolak H_a diterima apabila thitung > ttabel

Dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05. Memiliki pengaruh signifikan jika nilai sig <0,05.

c. Kesimpulan Uji H₃

Hasil pengolahan data melalui program SPSS menunjukkan nilai thitung = 3.343 dan Sig .001. Dengan demikian nilai thitung = 3.343 lebih besar dari nilai ttabel 1,970 dan Sig .001 kurang dari 0,05. Hal ini berarti H₀ ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel identifikasi partai (X₃) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.

Tabel 6.7
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	56.512	3	18.837	7.064	.000 ^a
Residual	589.328	222	2.667		
Total	645.840	225			

Berikut akan dijelaskan hasil dari pengujian hipotesis:

a. Kriteria pengujian

H₀ diterima H_a ditolak apabila F_{hitung} < F_{tabel}

H₀ ditolak H_a diterima apabila F_{hitung} > F_{tabel}

Dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05. Mempengaruhi signifikan jika nilai sig < 0,05.

b. Kesimpulan hasil perhitungan uji serentak

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui program SPSS menunjukkan hasil F_{hitung} = 7.064 (tabel annova) dan Sig 0,000. Sedangkan Nilai F_{tabel} sebesar 2,941 seperti yang telah dijelaskan diatas (lampiran 6). Dengan demikian nilai F_{hitung} = 56,559 lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,65 dan Sig 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini berarti H₀ ditolak H_a, dan dapat disimpulkan bahwa variabel Organisasi Suporter, Isu Politik, Identifikasi Partai, pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada pemilu kepala daerah di Kabupaten Sleman Tahun 2015.

9. Pembahasan

Hasil penghitungan uji validitas terhadap seluruh variabel pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan/ pernyataan dikatakan VALID. Seluruh Item pernyataan dikatakan valid karena nilai R (hitung) (Corrected Item-Total Correlation) lebih besar dari R (tabel) 0,1303 (sumber lampiran r tabel). Walaupun ada variabel X1.1 bernilai 0.172 tetapi tetap lebih besar daripada R tabel. Maka demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan/ pernyataan dalam koesioner dinyatakan dapat dipercaya menjadi acuan untuk penelitian.

Uji reliabilitas diatas, nilai alpha Conbrach's sebesar seluruh variabel lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa konstruksi pernyataan yang merupakan dimensi faktor perilaku pemilih adalah reliabel (dapat dipercaya/baik).

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat item pernyataan keterlibatan dalam kegiatan supporter sangat penting bagi saya sebagai penggemar sepakbola dengan jumlah jawaban terbanyak, dimana sebesar 48% dan kehadiran dalam kegiatan supporter sebesar 46%. Itu menandakan bahwa responden sangat melekat hubungan individu dengan organisasi yang di tandai dengan turt hadir dan terlibat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi supporter. Selanjutnya item pernyataan Kerjasama saya dengan teman supporter lainnya untuk mendukung calon bupati/wabup atas arahan ketua organisasi supporter dengan suara terbesar kedua sebanyak 40%. Dimana responden sama sekali mengabaikan kesetiaan pada organisasi supporter jika berkaitan dengan dukungan politik atau membantu seorang kandidat. Responden sendiri memiliki cara yang berbeda dalam menentukan dukungan terhadap seseorang di Pilkada Sleman 2015.

Berdasarkan diagram diatas, Selanjutnya item pernyataan kesamaan pilihan politik dengan teman supporter lain, karena tergabung di organisasi supporter dengan tertinggi ketiga sebesar 36%. Walau responden hampir selalu menghabiskan kegiatan nya dengan teman – teman supporter lainnya di organisasi supporter, dimana responden tidak berpengaruh terhadap pilihan politik tersebut. Mereka bergaul atas nama identitas tertentu tapi menyampingkan urusan di lainnya. Item pernyataan Keputusan Saya Dalam Memilih Calon Bupati/Wabup Ditentukan Oleh Organisasi Supporter dengan tertinggi dibawahnya sebesar 34%. Hal ini mempertegaskan bahwa di luar urusan dukungan sepak bola responden secara tegas mengabaikan arahan yang berasal dari di luar dirinya. Dimana responden setia pada organisasi supporter, tetapi pilihan politik yang diberikan dari responden tidak berpenagruh pada ketua organisasi sekalipun. Diluar kebiasaan dari anak uda usia (17-25) khususnya pengaruh organisasi pada pilihan politik tidak memiliki pengaruh yang kuat atau ditentukan oleh lingkungan organisasi yang biasa menghabiskan aktivitas diri mereka.

Besarnya presentase yang diberikan responden pada organisasi supporter, seharusnya hubungan dengan urusan lainya organisasi mempengaruhi tindakan dan perilaku yang mencerminkan perilaku organisasi anggotanya yang tercermin sebesar 15%. Apalagi kita lihat kategori anak muda yan dipahami mudah dipengaruhi dan belum memiliki preferensi pilihan

yang jelas tergambar sebesar 15%, tetapi responden anak muda Slemania ini tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pilihan politik anggotanya. Mereka memiliki preferensi tersendiri dan hampir beda dengan rujukan pilihan politik organisasi suporter, penolakan – penolakan itu sebesar 35% ke atas.

Berdasarkan Diagram diatas, jumlah responden dalam menilai Variabel Organisasi Suporter (X1) berdasarkan Usia 21-25 berjumlah 103 responden, Jawaban tertinggi ada pada item pernyataan keterlibatan dalam organisasi suporter berjumlah 57 responden dengan jawaban sangat setuju. Selanjutnya yang jawaban tertinggi kedua adalah item pernyataan mendukung kandidat karena arahan dalam organisasi suporter berjumlah 47 responden dengan jawaban tidak sangat setuju pada organisasi suporter mengarahkan pada dukungan politiknya. Untuk peringkat ketiga pada item pernyataan kesamaan pilihan politik karena menyatu dalam organisasi yang sama berjumlah 41 responden dengan jawaban tidak sangat setuju. Pilihan politik ditentukan pada keyakinan dalam menentukan keputusan politik, bukan dipengaruhi pada kesamaan identitas organisasi pada anak muda Slemania di pemilihan kepala daerah Kab. Sleman 2015.

Berdasarkan Diagram diatas, jumlah responden dalam menilai Variabel Organisasi Suporter (X1) berdasarkan Pekerjaan Swasta berjumlah 105 responden, Jawaban tertinggi ada pada item pernyataan hadir dalam kegiatan suporter berjumlah dengan berurutan 54, 49 responden. Kemudian dilanjutkan pada item pernyataan dukungan terhadap kandidat yang berjumlah 39 responden. Walaupun secara ekonomis para responden memiliki sumber daya yang baik, namun secara pilihan politik memiliki kemandirian dan juga akses untuk mendapatkan rujukan dalam menentukan keputusan politik akan menjadi baik. Dan yang tertinggi terakhir ketiga pada item pernyataan keputusan politik atas arahan organisasi berjumlah 34 responden. Keputusan politik bisa tergambar pada banyaknya informasi yang diterima. Faktor organisasi tidak mampu mempengaruhi responden dalam mengambil keputusan politik. Item tertinggi terakhir jatuh pada item kesamaan organisasi berjumlah 33 responden. Kesamaan dalam sebuah organisasi memiliki sedikit berpengaruh pada tindakan politik yang dilakukan oleh responden pada pemilu kepala daerah Kab. Sleman 2015.

Berdasarkan dari analisis hasil penelitian, peneliti telah memaparkan data-data berdasarkan hasil jawaban responden melalui koesioner, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori, dimana didalam terdapat 3 (tiga) variabel yang digunakan untuk mengetahui

pengaruh perilaku pemilih, selain itu peneliti membuat beberapa hipotesa awal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ke 3 (tiga) variabel terhadap perilaku pemilih dalam memilih calon pada pemilu kepala daerah Kab. Sleman 2015.

Berdasarkan Diagram diatas, jumlah responden dalam menilai Variabel Organisasi Suporter (X1) berdasarkan Pendidikan SMA berjumlah 137 responden, Jawaban tertinggi ada pada item pernyataan hadir dalam kegiatan suporter berjumlah dengan berurutan 66,62,63 responden dengan jawaban setuju. Selanjutnya yang tertinggi kedua pada item pernyataan kerjasama mendukung kandidat dengan 50 responden dengan jawaban tidak sangat setuju. Pilihan politik bisa berubah tatkala individu belum mempunyai preferensi politik yang jelas dan sumber informasi yang kurang. Lalu item tertinggi ketiga item keputusan politik berjumlah 44 responden dengan jawaban tidak sangat setuju. Keterlibatan pada sebuah organisasi tidak mempunyai pengaruh secara signifikan dalam menentukan perilaku pemilih di pemilu kepala daerah Kab. Sleman 2015.

Untuk kelompok pendapatan, responden kebanyakan memiliki pendapatan kurang dari Rp. 500.000 merupakan responden terbanyak dalam kategori ini dengan jumlah responden 73 orang. Sebagian besar responden kategori ini menjawab Tidak setuju. Adanya arahan ketua organisasi dalam pilihan politik mereka dan juga kesamaan di organisasi suporter tidak berdampak pada dukungan yang sama dalam pemilihan serta keputusan dalam pilihan politik tidak ditentukan oleh organisasi suporter dengan responden dengan jumlah responden 20 orang dalam memilih calon pada pemilu kepala daerah Kab. Sleman 2015.

Berdasarkan penilaian responden pada seluruh item pada setiap variabel berdasarkan karakteristik, dapat dilihat seberapa besar variabel mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan pilihan. Pada organisasi suporter dapat dilihat dari hasil penilaian berdasarkan seluruh karakteristik responden. Dari hasil jawaban tersebut sebgaiian besar responden menjawab tidak setuju pada Keputusan dalam memilih calon bupati/wabup tidak ditentukan oleh organisasi suporter dan memiliki kesamaan pilihan politik dengan teman suporter lain, karena tergabung di organisasi suporter dalam memilih calon pada pemilu kepala daerah Kab. Sleman 2015. Ini dapat dilihat dari beberapa item pernyataan, dimana jawaban tidak setuju Keputusan dalam memilih calon bupati/wabup tidak ditentukan oleh organisasi suporter dan memiliki kesamaan pilihan politik dengan teman suporter lain menjadi jawaban tertinggi. Ini menunjukkan responden tersebut berkarakter mandiri. karena responden memiliki preferensi

politik yang mandiri dalam menentukan pilihan politiknya. Namun tipe ini pengaruhnya signifikan karena menolak adanya faktor pengaruh organisasi supporter pada responden yang memilih jawaban ini. walaupun, responden sangat tinggi Keterlibatan dalam kegiatan supporter. Hal tersebut menandakan responden mampu membedakan urusan organisasi dan pilihan politik dalam memilih calon pada pada pemilu kepala daerah Kab. Sleman 2015.

Untuk variabel Isu Politik, Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa responden sangat mempertimbangkan item isu politik terkait keloahragaan yang disampaikan oleh kandidat. Maka dari itu item tertinggi pernyataan mendukung kandidat yang memiliki program olahraga dengan baik sebesar 49% bentuk jawaban setuju. Hal yang wajar, kelompok supporter secara otomatis memiliki konsentrasi pada perkembangan keloahragaan di wilayah Slemana dan juga berharap kepada kandidat mampu mendorong prestasi di semua olahraga khususnya sepakbola. Peduli pada program kandidat membuktikan bahwa pembentukan prestasi itu di dukung dari sektor pemerintah daerah. Lalu diikuti item pernyataan perbaikan prestasi sebesar 46%. Rencana jangka pendek dan panjang oleh kandidat menjadi bahan perhatian bagi responden untuk memutuskan keputusan politiknya. Di susul oleh item pernyataan kepiawaian dalam mengelola isu dan mantan atlet olah raga yang memiliki jumlah sama sebesar 34%. Latar belakang kandidat yang peduli terhadap dunia persepakbolaan juga menjadi perhatian responden, responden menganggap bahwa kandidat lebih tahu apa yang harud dilakuakn guna menjalankan program – program keloahragaan bagi masyarakat Sleman, hal ini juga menjadi faktor responden memilih kandidat pada pemilihan kepala daerah Sleman 2015.

Untuk variabel identifikasi partai, Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa responden kurang mempertimbangkan identifikasi partai dengan rata – rata menjawab kurang setuju. Item pernyataan tertinggi memiliki kesamaan pengusung kandidat dengan partai politik sebesar 33%. Ini menandakan bahwa kebebasan responden menentukan pilihan politik tidak melihat kesamaan partai politik. repsonden melihat kualitas kandidat, walaupun berbeda partai politik, potensi responden memilih kandidat tersebut mempunyai peluang besar. Lalu diiktui item pernyataan partai politik telah menjadi referensi keluarga sebesar 32%. Kita pahami bahwa respondem dengan usia yang muda, tidak merujuk pilihannya tas usulan keluarga tetapi responden memiliki pilihan atau referensi sendiri dalam memutuskan pilihannya. Kemudian, disusul oleh item kedekatan dengan partai politik sebesar 30%. Yang mana, penyebaran partai poltik di lingkungan responden sangat kuat, tetapi hal itu tidak mempengaruhi pilihan politiknya.

Hal yang terpenting bagi responden setiap partai politik memiliki organisasi kepemudaan, disebabkan responden di kelompok anak muda dengan presentase 27% dengan jawaban setuju keberadaan organisasi kepemudaan menjadi pintu masuk bagi partai dalam memberikan penjelasan dalam memutuskan pilihan politik di pemilu kepala daerah Sleman 2015.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang dilakukan, diketahui bahwa nilai konstanta menunjukkan nilai yang positif. Hal ini dapat disimpulkan apabila dalam mempengaruhi pemilih pada pemilu kepala daerah Sleman 2015. Kandidat tersebut tidak melakukan pengaruh di organisasi suporter, Isu Politik, Identifikasi Partai, secara bersamaan maka jumlah pemilih yang dapat dipengaruhi oleh kandidat sebesar 12,842. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengaruh organisasi suporter, Isu Politik, Identifikasi Partai yang dilakukan pada kandidat akan mengalami kenaikan secara searah terhadap perilaku pemilih.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk nilai R² (R Square) (nilai koefisien determinasi) dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 diperoleh nilai sebesar 0.088. Hal ini berarti bahwa 8,8% perilaku pemilih dalam memilih calon pada pemilu Kepala daerah di Kabupaten Sleman Tahun 2015 benar organisasi suporter, Isu Politik dan Identifikasi Partai. Pengaruh lain yaitu sebesar 0,296 atau 29,6% di pengaruh oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil pengujian Hipotesis 1, (H1) menunjukkan nilai thitung = 2.064 dan Sig .040. Dengan demikian nilai thitung = 2.064 lebih besar dari nilai ttabel = 1,970 dan Sig .040 lebih tinggi dari 0,05. Hal ini berarti H₀ ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel organisasi suporter (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.

Hasil pengujian Hipotesis 1, (H2) menunjukkan nilai thitung = -3.163 dan Sig .002. Dengan demikian nilai thitung = -3.163 lebih besar dari nilai ttabel 1,970 dan Sig.002 kurang dari 0,05. Hal ini berarti H₀ ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel isu politik (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.

Hasil pengujian Hipotesis 1, (H2),

Hasil pengolahan data melalui program SPSS menunjukkan nilai thitung = 3.343 dan Sig .001. Dengan demikian nilai thitung = 3.343 lebih besar dari nilai ttabel 1,970 dan Sig .001 kurang dari 0,05. Hal ini berarti H₀ ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel

identifikasi partai (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pemilih (Y) pada pemilu kepala daerah Kabupaten Sleman Tahun 2015.

Hasil pengujian Hipotesis serentak menunjukkan hasil Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel dan nilai Sig kurang dari 0,05. Hal ini berarti H0 (variabel organisasi suporter, Isu Politik, Identifikasi Partai, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada pemilu kepala daerah Sleman 2015 adalah ditolak. dan dapat disimpulkan bahwa variabel organisasi suporter, Isu Politik, Identifikasi Partai memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada pemilu kepala daerah Sleman 2015.

1. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan untuk nilai R² (R Square) (nilai koefisien determinasi) dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 diperoleh nilai sebesar 0.088. Hal ini berarti bahwa 8,8% perilaku pemilih dalam memilih calon pada pemilu Kepala daerah di Kabupaten Sleman Tahun 2015 benar organisasi suporter, Isu Politik dan Identifikasi Partai. Pengaruh lain yaitu sebesar 0, 296 atau 29,6% di pengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian
2. Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang dilakukan, diketahui bahwa nilai konstanta menunjukkan nilai yang positif. Hal ini dapat disimpulkan apabila dalam mempengaruhi pemilih pada pemilu kepala daerah Sleman 2015. Kandidat tersebut tidak melakukan pengaruh di organisasi supporter, Isu Politik, Identifikasi Partai, secara bersamaan maka jumlah pemilih yang dapat dipengaruhi oleh kandidat sebesar 12,842. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengaruh organisasi suporter, Isu Politik, Identifikasi Partai yang dilakukan pada kandidat akan mengalami kenaikan secara searah terhadap perilaku pemilih.
3. Berdasarkan uji hipotesis secara parsial, variabel isu Politik dan identifikasi partai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemilih pada pemilu kepala daerah di Kabupaten Sleman Tahun 2015. Sedangkan variabel organisasi suporter tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada pemilu kepala daerah di Kabupaten Sleman Tahun 2015.
4. Berdasarkan uji hipotesis secara simultan variabel organisasi suporter, Isu Politik, identifikasi partai memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada pemilu kepala daerah Sleman 2015.

2. Saran:

1. Berkaitan dengan besarnya pengaruh organisasi suporter, isu politik dan identifikasi partai, seyogyanya untuk menciptakan pemilih yang cerdas, selayaknya KPU Sleman secara intens dan komunikatif memberikan pendidikan politik agar terwujudnya manusia politik yang sempurna.
2. Kegiatan studi pemilu berbasis riset empiris dimasa-masa mendatang perlu dilakukan secara periodik.
3. Kajian supporter selanjutnya, khususnya tentang klub PSS Sleman dalam keterlibatan dalam urusan politik, juga membahas secara komprehensif nilai -nilai yang dianut oleh kelompok tersebut terkait urusan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjawa, GPB Suka, 1997, "Memfaatkan Pertemuan Informal Sebagai Arena Pendidikan Politik Pemuda"
- Asfar, Muhammad, 1997, "Perilaku Politik Pemuda Perkotaan: Kasus Surabaya", dalam Analisis CSIS, Tahun XXVI, No. 2 Maret-April 1997.
- Burhan, Burin, 2005. Metodologi penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Djarwanto. 1994. pokok – pokok metode riset dan bimbingan teknis penulisan skripsi, Yogyakarta: liberty.
- Duverger, Maurice. 2007. Sosiologi Politik. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Febriani, Sasyabella "Konstruksi Media Terhadap the Jakmania Oleh Media Cetak Kompas Selama Putaran I Dan II Liga Super Indonesia 2009/2010 di Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 7 No. II Oktober 2011: 244 – 266
- Firmanzah, 2007, Marketing politik antara pemahaman dan realitas, Jakarta: YOI
- Gaffar, Afan, 1992, javanese voters: a case study of election, gadjah mada university press. Yogyakarta.
- Gerald, Pomper. 1975. Voter's choice: Varieties of American Electoral Behavior. New York: Doad, Mead company.
- Handoko, Anung. 2007. Sepakbola Tanpa Batas. Yogyakarta: Kanisius
- Hornby, A. S. Oxford advanced learner's dictionary of current english. United Kingdom: Oxford University Press tahun 2000.
- Iqbal, Hasan. 2006, Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jaros, Dean and Lawrence V. Grant, 1974, political behavior: choice and perspective (london : St. Martin. Press.
- Kristiadi, Josep. Pemilihan Umum dan perilaku pemilih. Suatu studi kasus tentang perilaku pemilih di kotamadya Yogyakarta dan kabupaten banjarnegara, jawa tengah pada pemilihan umum 1971 – 1987. By Disertasi
- La Palombara, 1974, politics within ration, precntice – hall, contemporporary comparative politics series, englwood cliffs, New Jersey.

- Lau, Richard R. dan David P. Redlawsk, 2006, How Voter Decide “Information Processing During Election Campaigning,
- Lazarsfeld, paul, 1960. Radio and the printed page as factor in political opinion and voting. University of illinois press. Urbana.
- Litpset, seymor Martin, 1963, value pattern, class, and the democratic polity dalam “class status and power, sosial stratification in caomparative perspective. The free press, new york.
- Mujani, Saiful, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi, 2012, Kuasa Rakyat, Mizan Publika. Jakarta.
- Nasution, S. 2000. Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara.
- Newman, B. I and Sheth, J. N. 1985. “A Model of Primary Voter Behavior”. The Journal of Consumer Research Inc. Vol. 12. Pp. 178 – 187.
- Niemi, dan Weisberg. 1984, controversies in voting behavior. Washington DC: Congressional Quaterly Inc hal 9
- Polgov. 2014. Executive summary survei perilaku pemilih dan political linkage: Kota yogyakarta dan kota magelang pada pemilu legislatif tahun 2014. Yogyakarta: The Asia Foundations.
- Rose, Richard (1974). Electoral behavior, a caomparative handbook, the free press. New york, USA.
- Siagian, Faisal, 1997, “Pemberdayaan Organisasi Peserta Pemilu (OPP) pada Pemilu 1997: Suatu Proyeksi di Tengah Pluralisme Politik, dalam Analisis CSIS, Tahun XXVI, No. 2 Maret-April 1997.
- Subakti, Ramlan, 1992, pemilihan pada pemilu1992; antara kendala dan peluang, makalah seminar nasional IX AIPI 6-8 agustus. FISIP UNAIR Suarabaya.
- Sudjana, Nana. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.
- Sugianto, Mikael, 2007, 36 Jam Belajar Komputer SPSS 15, Elex Media Koputindo, Jakarta
- Surbakti, Ramlan. 1992. Memahami ilmu Politik. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Thoha, Miftah. (1983). Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wetholm, Anders and richard G. Niemi “Political Institution and political socialization: A Cross National study” dalam comparative Politics Studies Vol. 24 Oktober 1992.